MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA BERBASIS POAC DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI MTI CANDUANG

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar

Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

Rafiqa Witri Asri
NIM. 10222017

DOSEN PEMBIMBING:

Prof. Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd
NIP. 198109232005012005

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

14447 H/2025 M

ABSTRAK

Tesis berjudul **"Manajemen Sarana dan Prasarana Berbasis POAC dalam Mendukung Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di MTI Canduang"** ini disusun oleh **Rafiqa Witri Asri**, NIM **10222017**, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kebutuhan pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif sebagai faktor pendukung pengembangan lembaga pendidikan Islam di tengah meningkatnya jumlah santri. Selama ini, implementasi manajemen sarana dan prasarana lebih banyak dipahami sebagai pelaksanaan fungsi-fungsi administratif, sehingga belum banyak dikaji bagaimana integrasi fungsi manajemen mampu mendorong pengembangan lembaga secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi fungsi **planning**, **organizing**, **actuating**, dan **controlling** (POAC) dalam manajemen sarana dan prasarana serta kontribusinya terhadap pengembangan MTI Canduang.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi, dan survei pendukung dengan informan yang terdiri atas pimpinan madrasah, pengelola sarana dan prasarana, guru, pengurus asrama, dan santri. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas manajemen sarana dan prasarana ditentukan oleh kemampuan lembaga mengintegrasikan kebutuhan riil, kapasitas pendanaan, dan partisipasi stakeholder dalam proses perencanaan. Keberhasilan implementasi fungsi POAC tidak hanya bergantung pada pelaksanaan setiap fungsi manajemen secara terpisah, tetapi pada keterpaduan antarfungsi yang menghasilkan pengelolaan sarana dan prasarana yang adaptif terhadap perkembangan kebutuhan lembaga. Penelitian ini juga menemukan bahwa penguatan koordinasi kelembagaan, penyusunan standar operasional prosedur yang terdokumentasi, pemeliharaan preventif, dan sistem monitoring berbasis data merupakan faktor strategis yang memperkuat keberlanjutan pengelolaan sarana dan prasarana dalam mendukung peningkatan kapasitas layanan pendidikan.

Kontribusi ilmiah penelitian ini adalah memperkuat penerapan teori POAC dengan menunjukkan bahwa efektivitas manajemen sarana dan prasarana pada lembaga pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan fungsi manajerial, tetapi juga oleh integrasi antara perencanaan berbasis kebutuhan, tata kelola kolaboratif, dan pengambilan keputusan berbasis data. Implikasi teoritis penelitian ini menegaskan bahwa model POAC perlu dipahami sebagai suatu sistem yang saling terintegrasi untuk menghasilkan pengelolaan sarana dan prasarana yang berorientasi pada pengembangan lembaga. Novelty penelitian ini terletak pada perumusan model implementasi POAC yang mengintegrasikan kebutuhan riil, kapasitas pendanaan, partisipasi stakeholder, dan monitoring berbasis data sebagai pendekatan manajemen sarana dan prasarana pada lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci: Manajemen Sarana dan Prasarana, POAC, Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam, MTI Canduang, Studi Kasus.

ABSTRACT

This thesis, entitled **"POAC-Based Facilities and Infrastructure Management in Supporting the Development of Islamic Educational Institutions at MTI Canduang,"** was written by **Rafiqa Witri Asri** (Student ID: **10222017**), Master's Program in Islamic Educational Management, Graduate School, State Islamic University Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

This study was motivated by the increasing need for effective facilities and infrastructure management as a key factor in supporting the development of Islamic educational institutions amid the growing number of students. To date, facilities and infrastructure management has generally been viewed as the implementation of administrative functions, while limited attention has been given to how the integration of management functions contributes to sustainable institutional development. Therefore, this study aims to analyze the implementation of the **Planning, Organizing, Actuating, and Controlling (POAC)** management functions in facilities and infrastructure management and their contribution to the development of MTI Canduang.

This research employed a qualitative descriptive method using a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, direct observations, document analysis, and supporting surveys. The research participants included the head of the madrasah, facilities and infrastructure managers, teachers, dormitory administrators, and students. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, consisting of data reduction, data display, conclusion drawing, and verification.

The findings reveal that the effectiveness of facilities and infrastructure management is determined by the institution's ability to integrate actual needs, financial capacity, and stakeholder participation into the planning process. The successful implementation of the POAC functions depends not only on the execution of each management function individually but also on the integration of all management functions to create adaptive facilities and infrastructure management that responds to the institution's evolving needs. The study further found that strengthening institutional coordination, developing documented Standard Operating Procedures (SOPs), implementing preventive maintenance, and adopting a data-driven monitoring system are strategic factors that enhance the sustainability of facilities and infrastructure management in supporting the improvement of educational service capacity.

The scientific contribution of this study lies in strengthening the application of POAC management theory by demonstrating that the effectiveness of facilities and infrastructure management in Islamic educational institutions is determined not only by the implementation of managerial functions but also by the integration of needs-based planning, collaborative governance, and data-driven decision-making. The theoretical implication of this study suggests that the POAC model should be understood as an integrated management system capable of producing facilities and infrastructure management that supports institutional development. The novelty of this research is the formulation of an integrated POAC implementation model that combines actual needs assessment, financial capacity, stakeholder participation, and data-driven monitoring as a comprehensive approach to facilities and infrastructure management in Islamic educational institutions.

Keywords: ***Facilities and Infrastructure Management; POAC; Islamic Educational Institution Development; MTI Canduang; Case Study.***

Keywords: ***Facilities and Infrastructure Management; MTI Canduang; POAC; Case Study; Student Admission Capacit***

DAFTAR ISI

ABSTRACT ii
DAFTAR ISI iii
BAB I PENDAHULUAN 5
A. Latar Belakang Masalah 5
B. Identifikasi Masalah 16
C. Fokus Penelitian 17
D. Pertanyaan Penelitian 18
E. Tujuan Penelitian 19
F. Manfaat Penelitian 19
G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian 20
H. Penjelasan Judul 22
BAB II KAJIAN PUSTAKA 25
A. Kajian Teori 25
B. Penelitian yang Relevan 52
C. Kerangka Berpikir 55
BAB III METODE PENELITIAN 57
A. Jenis Penelitian 57
B. Latar Penelitian 57
C. Waktu Penelitian 63
D. Instrumen Penelitian 64
E. Teknik Pengumpulan Data 65
F. Teknik Analisis Data 67
G. Teknik Keabsahan Data 69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 71
A. Hasil Penelitian 71
1. Gambaran umum lokasi penelitian 71
2. Informan penelitian 73
3. Proses pengumpulan data 74
4. Penyajian data temuan penelitian 76
5. Analisis data berdasarkan Miles, Huberman, dan Saldaña 87
B. Pembahasan 89
1. *Planning* sarana dan prasarana: dari kebutuhan aktual menuju perencanaan strategis 89

2. *Organizing* sarana dan prasarana: kuat secara kultural, perlu diperkuat secara sistemik 91
3. *Actuating* sarana dan prasarana: pelaksanaan berbasis prioritas dan keterbatasan dana 92
4. *Controlling* sarana dan prasarana: pengawasan berjalan, dokumentasi perlu diperkuat 93
5. Implikasi manajemen sarana dan prasarana terhadap peningkatan kuota santri ... 95
6. Sintesis pembahasan 96

C. Keterbatasan Penelitian 97

BAB V PENUTUP 99

A. Simpulan 99
B. Saran 102
C. Implikasi 104

DAFTAR PUSTAKA 107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang, realitas pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan menunjukkan dinamika yang unik, meskipun terdapat fasilitas yang tersedia, optimalisasi penggunaannya dalam mendukung mutu pendidikan masih menjadi tantangan signifikan. Fenomena ini terlihat dari belum meratanya pemanfaatan fasilitas pembelajaran seperti laboratorium dan perpustakaan, yang seringkali belum terintegrasi secara maksimal dalam kurikulum, serta adanya peralatan yang kurang terawat, secara langsung memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar (Nasution dan Marpaung, 2023). Selain itu, partisipasi warga madrasah dalam pemeliharaan sarana dan prasarana juga bervariasi, dengan beberapa fasilitas menunjukkan tanda-tanda kurangnya kesadaran kolektif terhadap perawatan dan kebersihan (Ismail et al., 2022).

Kondisi tersebut semakin kompleks oleh keterbatasan pengetahuan pengguna terhadap sarana dan prasarana sekolah, serta adanya perbedaan budaya antar individu dalam pemanfaatannya, sehingga menjadi hambatan pada aspek proses dan teknologi yang ada, termasuk masalah yang muncul secara tidak terduga dan memerlukan perbaikan segera (Hermalia dan Baroroh, 2022). Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang belum sepenuhnya kondusif, menghambat pencapaian potensi akademik siswa secara maksimal, dan memerlukan perhatian serius dari pihak manajemen (Muslimin dan Kartiko, 2021). Situasi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara

ketersediaan fasilitas dan implementasi manajemen yang efektif untuk menunjang mutu Pendidikan (Fitria et al., 2024).

Penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang kurang efektif dapat menjadi faktor penghambat peningkatan mutu pendidikan (Saway, 2019), terutama pada kesadaran akan partisipasi dalam pemeliharaan sarana dan prasarana masih rendah di kalangan warga sekolah (Dewi dan Noor, 2024). Bahkan, beberapa studi menunjukkan bahwa kurangnya kepedulian terhadap fasilitas serta belum adanya pengelolaan yang memadai merupakan akar masalah dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan (Hermalia dan Baroroh, 2022). Keterbatasan lokasi, ruangan yang tidak memadai, serta kerusakan fasilitas seperti meja, kursi, dan kipas angin yang tidak berfungsi optimal, turut menjadi problematika yang umum terjadi (Ismail et al., 2022).

Faktanya kondisi ini semakin kompleks akibat ketidaksesuaian antara fasilitas yang tersedia dengan standar yang telah ditetapkan, khususnya pada sekolah-sekolah di wilayah daerah, serta oleh manajemen laboratorium yang belum optimal dalam perencanaan, pemeliharaan, dan pemanfaatan teknologi (Mustika dan Hamidah, 2025). Kondisi ini tidak hanya berimbas pada kualitas pembelajaran, tetapi juga menuntut evaluasi mendalam terhadap strategi manajemen sarana dan prasarana yang diterapkan (Jannah dan Aini, 2023). Problematika ini mengemuka seiring dengan laporan bahwa sekitar 19% hingga 59% madrasah menghadapi tantangan infrastruktur pembelajaran yang tidak memadai, dengan bangunan yang sudah tua dan fasilitas vital seperti

laboratorium dan perpustakaan yang belum lengkap atau terkelola dengan baik (Utsman et al., 2022).

Di Provinsi Sumatera Barat terdapat keragaman lembaga pendidikan keagamaan yang signifikan; menurut data Kementerian Agama, pada 2023 tercatat sebanyak 273 pondok pesantren di provinsi tersebut, dengan jumlah santri yang mencapai puluhan ribu orang (Kementerian Agama, 2023). Data ini menggambarkan besarnya peran pesantren dalam ekosistem pendidikan regional dan relevan untuk menempatkan masalah sarana-prasarana sebagai isu strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan pesantren. Namun, publikasi Profil Statistik Pendidikan Provinsi Sumatera Barat menegaskan ketidakmerataan ketersediaan sarana dan prasarana Pendidikan termasuk laboratorium, ruang belajar yang memadai, akses komputer, serta fasilitas sanitasi antara satuan pendidikan di pusat kota dan wilayah pedesaan,

Kondisi serupa ditemukan pada beberapa pondok pesantren yang berada di daerah, sehingga memengaruhi kualitas proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan santri (Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam, 2024). Selain itu, meskipun beberapa pesantren di Kabupaten Agam telah melakukan pembangunan fasilitas pendukung seperti aula, ruang belajar, dan asrama dengan dukungan pemerintah daerah, banyak pesantren lain tetap mengalami kekurangan fasilitas dan manajemen pemeliharaan yang belum optimal, yang mengurangi disparitas layanan Pendidikan (Kanwil Kementerian Agama Sumatera Barat / DPRD Sumatera Barat., 2025).

Sarana dan prasarana di pondok pesantren Kabupaten Agam menunjukkan pola ketimpangan, meskipun beberapa pesantren besar seperti

Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang memiliki program pendidikan terpadu dan fasilitas penunjang yang relatif tertata, realitas statistik daerah mengindikasikan bahwa banyak satuan pendidikan keagamaan di Agam masih menghadapi keterbatasan fasilitas termasuk ruang belajar memadai, laboratorium, akses teknologi informasi, dan sanitasi yang berpotensi menghambat proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi santri (Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam, 2024).

Dokumentasi kegiatan MTI Canduang menunjukkan keberlanjutan aktivitas akademik dan peringatan milad sebagai indikator eksistensi institusional yang kuat, namun studi dinamisitas sejarah lembaga mengingatkan perlunya perhatian berkelanjutan terhadap pengelolaan dan pemeliharaan sarana agar kualitas layanan pendidikan tidak menurun (Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang. (n.d.), 2025). Oleh karena itu, intervensi kebijakan dan program pendanaan yang terarah pada rehabilitasi infrastruktur serta peningkatan kapasitas manajerial pengelolaan sarana menjadi aspek penting untuk menjamin pemerataan mutu pendidikan pesantren di wilayah pedesaan Kabupaten Agam (Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam, 2024).

Manajemen sarana dan prasarana merupakan elemen krusial dalam keberhasilan suatu institusi pendidikan, termasuk Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang. Sarana dan prasarana yang memadai menjadi fondasi bagi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang optimal. Di MTI Canduang, peningkatan jumlah calon santri yang mendaftar setiap tahunnya menuntut adanya pengelolaan sarana dan prasarana yang lebih baik.

Permintaan yang tinggi ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi MTI Canduang untuk memperbaiki dan mengembangkan fasilitas yang ada.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di Sumatera Barat, MTI Canduang harus menjaga kualitas pendidikan yang diberikan kepada para santri. Namun, keterbatasan sarana dan prasarana sering kali menjadi hambatan utama dalam proses penerimaan santri baru. Fasilitas yang ada, mulai dari ruang kelas, asrama, hingga fasilitas penunjang lainnya, perlu ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan yang semakin besar. Dalam hal ini, manajemen yang efektif menjadi kunci untuk menghadapi tantangan tersebut.

Peningkatan jumlah pendaftar setiap tahun mencerminkan tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan di MTI Canduang. Sayangnya, tidak semua pendaftar dapat diterima karena keterbatasan sarana dan prasarana. Kondisi ini mengharuskan MTI Canduang untuk melakukan seleksi ketat, yang pada gilirannya membatasi kuota penerimaan santri. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan dan pengembangan sarana dan prasarana adalah kebutuhan yang mendesak untuk mengakomodasi lebih banyak santri. Manajemen sarana dan prasarana mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, hingga pengembangan fasilitas (Ilmi, 2023). Setiap aspek ini memiliki peran penting dalam memastikan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia dapat mendukung proses pendidikan secara maksimal. Di MTI Canduang, perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang terstruktur dalam pengelolaan sarana dan prasarana menjadi prioritas utama untuk meningkatkan kapasitas penerimaan santri.

Salah satu kendala utama yang dihadapi MTI Canduang adalah keterbatasan dana untuk pengadaan dan pengembangan sarana dan prasarana. Sumber daya yang terbatas sering kali membuat perencanaan jangka panjang menjadi sulit terealisasi. Selain itu, pemeliharaan fasilitas yang ada juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Menurut Nursaida et al., (2025) biaya memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan fasilitas sekolah yang memadai, untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dalam pengelolaan anggaran agar dapat memaksimalkan penggunaan dana yang ada untuk perbaikan dan pengembangan sarana dan prasarana.

Era saat ini, semakin ketat kompetisi antara madrasah. Semua dapat dilihat dengan banyaknya upaya kreatif di lembaga pendidikan untuk menggali keunikan dan keunggulan madrasahnya agar dibutuhkan dan diminati oleh siswa dan masyarakat. Munculnya sekolah atau madrasah unggulan dengan kurikulum bertaraf internasional juga disertai dengan fasilitas atau sarana yang lengkap (Sholehah et al., 2023). Pengaruh sarana dan prasarana terhadap proses penerimaan santri sangat signifikan. Sarana yang memadai tidak hanya meningkatkan kenyamanan santri, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan (Ula et al., 2025). Dengan fasilitas yang baik, proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih efektif dan efisien. Di MTI Canduang, peningkatan sarana dan prasarana diharapkan dapat menarik lebih banyak pendaftar dan meningkatkan jumlah santri yang dapat diterima setiap tahunnya.

Sarana dan prasarana di MTI Canduang yang ada masih memerlukan perhatian lebih, salah satunya kesulitan untuk menambah ruang kelas baru. Beberapa tahun terakhir di MTI Canduang mengalami peningkatan jumlah calon santri baru. Maka dari itu pihak madrasah ingin menambah ruang kelas baru karena bertambahnya santri baru saat ini, akan tetapi dalam melaksanakannya terdapat kendala mendapatkan lahan. Sementara itu, MTI Canduang setiap tahun butuh penambahan ruang kelas. Untuk mengatasi kendala dalam pengelolaan sarana dan prasarana, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Menurut Soleha et al., (2025) strategi ini harus mencakup aspek perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, dan pengembangan fasilitas secara keseluruhan. Di MTI Canduang, penerapan strategi yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kapasitas penerimaan santri tanpa mengorbankan kualitas pendidikan yang diberikan. Hal ini juga memerlukan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta.

Kondisi ini mencerminkan tantangan yang lebih luas terkait dengan keterbatasan dana dan fasilitas, serta kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan infrastruktur pendidikan, yang secara langsung berdampak pada kualitas pembelajaran (Triarsuci et al., 2024). Permasalahan ini mencakup fasilitas seperti laboratorium IPA yang peralatannya belum lengkap, ruang perpustakaan yang belum tertata, serta kondisi meja dan bangku yang perlu perbaikan atau penggantian, yang secara kolektif menghambat konsentrasi peserta didik dalam proses pembelajaran (Fajar, 2021). Oleh karena itu, diperlukan sebuah tinjauan mendalam untuk memahami manajemen sarana dan

prasarana yang efisien dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan, mengatasi hambatan yang ada, dan memastikan lingkungan belajar yang kondusif (Nurafni et al., 2025;Tarman et al., 2024).

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen pendidikan yang harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Dalam PP No. 19 tahun 2005 menyebutkan bahwa standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimum tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Sarana dan prasarana pendidikan perlu manajemen yang baik untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, Husaini Usman menguraikan definisi manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen dalam arti sempit adalah manajemen sekolah/madrasah, pengawas/evaluasi, dan sistem informasi sekolah/madrasah (Usman, 2013).

Sarana dan prasarana pendidikan di sekolah diatur menjadi tiga pokok bahasan, yaitu lahan, bangunan, dan kelengkapan sarana dan prasarana sekolah. Hal yang dimaksud lahan adalah bidang permukaan tanah yang di atasnya terdapat prasarana sekolah/madrasah yang meliputi bangunan, lahan praktik, lahan untuk prasarana penunjang, dan lahan pertamanan. Bangunan adalah gedung yang digunakan untuk menjalankan fungsi madrasah. Sementara yang dimaksud dengan kelengkapan sarana dan prasarana memuat

berbagai macam ruang dengan segala perlengkapannya (Barnawi dan Arifin, 2012). Sarana dan prasarana pendidikan pada dasarnya dapat dikelompokan dalam empat kelompok, yaitu tanah, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah. Agar semua fasilitas tersebut memberikan kontribusi yang berarti pada jalannya proses pendidikan, hendaknya dikelola dengan baik (Fikri dan Syahrani, 2022).

Efektivitas manajemen sarana dan prasarana terbukti memiliki korelasi langsung dengan peningkatan prestasi peserta didik dan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Herianto et al., 2021). Meskipun demikian, studi kasus di SDN Banjaran 4 Kota Kediri menunjukkan bahwa optimalisasi manajemen sarana dan prasarana dapat secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan (Ridwanulloh et al., 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa dengan penerapan strategi manajemen yang tepat, potensi madrasah untuk mencapai standar pendidikan yang lebih tinggi dapat terealisasi, sekaligus mengatasi tantangan infrastruktur yang seringkali muncul di daerah terpencil (Fanani, 2025).

Penelitian ini akan mengkaji secara spesifik berbagai komponen manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang, meliputi perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga evaluasi, berinteraksi dan memengaruhi mutu pendidikan. Pendekatan kualitatif diperlukan untuk menggali secara mendalam makna, pengalaman, dan proses sosial yang melandasi dinamika pengelolaan sarana dan prasarana tersebut, untuk mengidentifikasi strategi adaptif yang relevan (Efendi dan Sesmiarni, 2022). Studi ini akan menggunakan perspektif kualitatif untuk memahami lebih dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan berkontribusi pada peningkatan

kualitas pembelajaran di MTI Canduang, dengan mempertimbangkan realitas di lapangan dan dinamika yang terjadi (Fanani, 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan, di mana perencanaan kebutuhan, pengadaan, dan pemeliharaan merupakan elemen krusial untuk menunjang aktivitas pembelajaran (Putri, 2023).

Optimalisasi pengelolaan sarana dan prasarana juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan nyaman, sebagaimana diungkapkan dalam beberapa studi kasus terkait pendidikan agama Islam (Asneli et al., 2021). Fenomena ini menegaskan bahwa perencanaan, pengadaan, dan pemeliharaan fasilitas secara terintegrasi sangat esensial dalam upaya mencapai hasil belajar yang optimal. Secara lebih lanjut, implementasi manajemen sarana dan prasarana yang komprehensif, mencakup perencanaan, pengadaan, inventarisasi, perawatan, dan penghapusan, merupakan fondasi esensial dalam mendukung tercapainya kualitas pembelajaran yang tinggi (Febrina dan Sesmiarni, 2024)

Dalam konteks ini, penelitian mendalam mengenai pengelolaan sarana dan prasarana di MTI Canduang menjadi krusial untuk mengungkap praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi. Studi ini akan mengidentifikasi praktik-praktik inovatif dalam pengelolaan sarana dan prasarana yang dapat diadopsi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas, sekaligus mengeksplorasi persepsi dan pengalaman para pemangku kepentingan terkait dengan upaya pemenuhan kebutuhan infrastruktur pendidikan. Tujuannya adalah untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model manajemen

sarana dan prasarana yang adaptif dan berkelanjutan, khususnya bagi lembaga pendidikan Islam seperti madrasah (Wahyan et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sarana dan prasarana di MTI Canduang saat ini, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi, serta merumuskan strategi dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi kendala tersebut. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan kuota penerimaan santri di MTI Canduang melalui perbaikan manajemen sarana dan prasarana. Analisis yang mendalam terhadap kondisi saat ini akan menjadi dasar bagi perumusan rekomendasi yang aplikatif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa MTI Canduang dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi pendidikan Islam di Sumatera Barat.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang aplikatif bagi MTI Canduang dalam upaya meningkatkan kapasitas penerimaan santri melalui manajemen sarana dan prasarana yang lebih baik. Dengan perbaikan dan pengembangan sarana dan prasarana, diharapkan MTI Canduang dapat memenuhi permintaan yang semakin tinggi dan memberikan pendidikan yang berkualitas kepada lebih banyak santri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan lainnya yang menghadapi tantangan serupa dalam pengelolaan sarana dan prasarana.

Berdasarkan keterangan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat topik tentang manajemen sarana dan prasarana pendidikan sebagai fokus penelitian dan MTI Canduang sebagai objek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai strategi

pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif dalam konteks Pendidikan Islam, serta menyumbangkan rekomendasi praktis untuk perbaikan manajemen fasilitas di lembaga serupa.

Catatan Latar belakang

Catatan pada latar belakang

Catatan pada latar belakang

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapatlah teridentifikasi berbagai permasalahan yang timbul sebagai berikut :

1. Pemanfaatan sarana dan prasarana belum optimal, ditunjukkan oleh belum terintegrasinya fasilitas pembelajaran seperti laboratorium, perpustakaan, dan ruang penunjang lainnya—dalam proses pendidikan secara maksimal.
2. Pelaksanaan pemeliharaan fasilitas belum berjalan efektif, yang ditandai dengan masih ditemukannya peralatan dan fasilitas pembelajaran yang kurang terawat dan mengalami kerusakan.
3. Partisipasi warga madrasah dalam pemeliharaan fasilitas belum merata, sehingga belum terbangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya kebersihan, ketertiban, dan keberlangsungan sarana dan prasarana.
4. Keterbatasan kapasitas sarana dan prasarana dalam menampung peningkatan jumlah santri, khususnya terkait keterbatasan ruang kelas, asrama, dan fasilitas penunjang lainnya sehingga berdampak pada pembatasan kuota penerimaan santri baru.

5. Terhambatnya pengembangan sarana dan prasarana akibat keterbatasan anggaran, sehingga perencanaan strategis pengadaan dan peningkatan fasilitas belum dapat direalisasikan secara optimal.
6. Belum adanya strategi manajemen sarana dan prasarana yang komprehensif mencakup aspek perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, evaluasi, dan pengembangan secara berkelanjutan.
7. Pengelolaan fasilitas belum sepenuhnya didukung oleh pemanfaatan teknologi informasi, khususnya dalam sistem inventarisasi, perawatan, dan monitoring sarana dan prasarana.
8. Belum terevaluasinya kontribusi manajemen sarana dan prasarana terhadap peningkatan mutu pembelajaran, sehingga efektivitas pengelolaan fasilitas belum dapat diukur secara sistematis.

C. Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Manajemen sarana dan prasarana di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang.

2. Subfokus Penelitian

a. Planning (Perencanaan)

1) Evaluasi proses perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana di MTI Canduang.
2) Analisis strategi jangka panjang dan pendek dalam pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana.
3) Analisis proses konsultasi dengan stakeholder dalam perencanaan sarana dan prasarana.

b. Organizing (Pengorganisasian)

1) Struktur organisasi yang bertanggung jawab atas manajemen sarana dan prasarana.
2) Analisis pembagian tugas dan tanggung jawab dalam tim pengelola sarana dan prasarana.
3) Analisis sistem dan prosedur yang ada untuk pengelolaan sarana dan prasarana.

c. Actuating (Pelaksanaan)

1) Analisis pelaksanaan kebijakan dan prosedur yang telah direncanakan untuk sarana dan prasarana.
2) Efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan sarana dan prasarana.
3) Identifikasi masalah atau tantangan yang muncul selama pelaksanaan.

d. Controlling (Pengendalian)

1) Analisi sistem monitoring yang digunakan untuk mengawasi penggunaan dan kondisi sarana dan prasarana.
2) Analisis proses evaluasi berkala dan tindak lanjut hasil evaluasi.
3) Evaluasi bagaimana masalah dan kekurangan yang teridentifikasi dalam pengelolaan sarana dan prasarana ditangani dan diperbaiki.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana *Planning* Manajemen sarana dan prasarana di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang saat ini ?

2. Bagaimana *Organizing* Manajemen sarana dan prasarana di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang saat ini ?
3. Bagaimana *Actuating* Manajemen sarana dan prasarana di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang saat ini ?
4. Bagaimana *Controlling* Manajemen sarana dan prasarana di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang saat ini ?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui *Planning* Manajemen sarana dan prasarana di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang saat ini

2. Mengetahui *Organizing* Manajemen sarana dan prasarana di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang saat ini

3. Mengetahui *Actuating* Manajemen sarana dan prasarana di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang saat ini

4. Mengetahui *Controlling* Manajemen sarana dan prasarana di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang saat ini.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan bermanfaat untuk memberikan sumbangan pada dunia pendidikan. Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis
    a. Sebagai salah satu persyaratan penyelesaian pendidikan program magister pada program studi Manejemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi

b. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Manajemen Sarana dan Prasaraa di MTI Canduang.

c. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dan literatur dalam dunia kepustakawan yang berkaitan dengan Manajemen Sarana dan Prasarana.

2. Secara praktis

a. MTI Canduang mengetahui sejauh mana hasil dari Manajemen Sarana dan Prasarana.

b. Sebagai bahan pertimbangan bagi MTI Canduang dalam pelaksanaan Manajemen Sarana dan Prasarana.

c. Sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan tindak lanjut kegiatan Manajemen Sarana dan Prasarana di MTI Canduang.

d. Menjadi sumber informasi atau referensi bagi peneliti lainnya dan semua pihak yang berkepentingan terkait dengan Manajemen Sarana dan Prasarana di MTI Canduang.

e. Menjadi bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti lain yang menekuni bidang Manajemen Sarana dan Prasarana di MTI Canduang.

G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian mengenai manajemen sarana dan prasarana pendidikan telah banyak dilakukan sebelumnya, terutama yang berfokus pada hubungan pengelolaan fasilitas dengan peningkatan mutu pembelajaran dan penerimaan peserta didik. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya menitikberatkan

pada konteks sekolah negeri maupun madrasah di wilayah perkotaan serta lebih dominan menggunakan pendekatan kuantitatif dalam menganalisis pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap capaian pendidikan. Di sisi lain, kajian yang secara mendalam menelusuri dinamika pengelolaan sarana dan prasarana pada lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren di wilayah daerah masih terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penelusuran secara holistik terhadap manajemen sarana dan prasarana menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang, yang merupakan salah satu pesantren besar di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Penelitian ini tidak hanya mengkaji perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan fasilitas, tetapi juga menelaah relasi antaraktor, pengaruh budaya lembaga, kapasitas manajerial, serta dinamika keterbatasan ruang dan pendanaan terhadap kemampuan lembaga dalam meningkatkan kuota penerimaan santri. Pendekatan ini belum ditemukan pada penelitian terdahulu.

Selain itu, penelitian ini menawarkan orientasi baru pada keluaran manajemen sarana dan prasarana, yaitu pengelolaan fasilitas secara strategis berdampak pada peningkatan kapasitas penerimaan santri bukan hanya pada mutu pembelajaran sebagaimana fokus penelitian sebelumnya. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga bersifat aplikatif bagi pengembangan tata kelola sarana dan prasarana di pesantren, terutama yang menghadapi tantangan keterbatasan lahan, pendanaan, dan pertumbuhan jumlah santri.

Secara keseluruhan, orisinalitas penelitian ini terletak pada:

1. Objek penelitian yang spesifik pada lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren di daerah, yaitu MTI Canduang Kabupaten Agam.
2. Penggunaan pendekatan kualitatif studi kasus untuk menggali makna, proses, pengalaman, dan konteks sosial manajemen sarana dan prasarana.
3. Fokus pada keterkaitan manajemen sarana dan prasarana dengan strategi peningkatan kuota penerimaan santri, bukan semata pada mutu pembelajaran.
4. Analisis integratif yang melibatkan unsur budaya lembaga, partisipasi warga pesantren, dan aspek sumber daya dalam penyelesaian masalah sarana dan prasarana.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Manajemen Pendidikan Islam serta menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam dalam merumuskan strategi pengelolaan sarana dan prasarana yang adaptif, efektif, dan berkelanjutan.

H. Penjelasan Judul

Judul penelitian ini adalah "Manajemen Sarana dan Prasarana di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang." Judul tersebut dipilih untuk menggambarkan secara spesifik fokus kajian penelitian yang diarahkan pada proses pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan sebagai salah satu elemen utama dalam mendukung efektivitas pembelajaran dan keberlangsungan layanan pendidikan di MTI Canduang.

Secara terminologis, manajemen merujuk pada rangkaian proses sistematis yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian terhadap sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam konteks penelitian ini, manajemen dipahami sebagai seluruh upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam mengelola fasilitas fisik untuk menunjang kegiatan pendidikan.

Istilah sarana dan prasarana dalam penelitian ini mencakup seluruh fasilitas pendidikan yang digunakan untuk memperlancar proses pembelajaran dan aktivitas penunjang di lingkungan lembaga. Sarana pendidikan adalah semua perngkat, peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan oleh sekolah dalam proses pendidikan, Sedangkan prasarana adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Sarana mengacu pada peralatan pembelajaran seperti media pembelajaran, perabot kelas, dan perlengkapan laboratorium, sedangkan prasarana mencakup fasilitas fisik seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, asrama, masjid, serta area pendukung lainnya yang memungkinkan proses pendidikan berjalan optimal.

Pengertian manajemen sarana dan prasarana, dalam penelitian ini adalah melakukan proses mengurus, mangatur, mengelola peralatan dan perlengkapan yang menunjang pada proses pembelajaran dalam satuan pendidikan sehingga memungkinkan untuk meningkatkan mutu Madrasah.

Penelitian ini dilakukan pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang, yaitu lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang memiliki karakter kelembagaan dan manajemen yang khas, berbeda dengan satuan pendidikan formal pada umumnya. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada posisi strategis MTI Canduang sebagai salah satu pesantren besar yang mengalami peningkatan jumlah pendaftar setiap tahun namun menghadapi berbagai dinamika dalam pengelolaan sarana dan prasarana.

Dengan demikian, judul ini mencerminkan bahwa penelitian difokuskan pada proses dan praktik manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang, mencakup kegiatan perencanaan, pengadaan, pengorganisasian, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengendalian fasilitas pendidikan. Penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pengelolaan sarana dan prasarana dilaksanakan, tantangan yang dihadapi, serta implikasinya terhadap keberlangsungan layanan pendidikan di MTI Canduang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Manajemen

Manajemen, dalam konteks bahasa, berasal dari kata "*manage*" yang berarti mengatur atau mengelola. Dalam istilah manajerial, manajemen merujuk pada proses sistematis dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu (Syaban, 2019). Proses ini mencakup koordinasi berbagai kegiatan dan sumber daya untuk mewujudkan hasil yang diinginkan. Manajemen tidak hanya tentang tugas sehari-hari, tetapi juga tentang strategi dan pengaturan yang menyeluruh untuk pencapaian hasil yang optimal.

Henri Fayol salah satu pelopor teori manajemen klasik, mengidentifikasi lima fungsi utama manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan. Fayol menganggap bahwa perencanaan yang baik dan pengorganisasian yang efektif adalah kunci untuk mencapai efisiensi dalam organisasi. Dalam pandangannya, manajer harus dapat merancang struktur yang mendukung tujuan dan mengawasi aktivitas anggota organisasi agar selaras dengan rencana yang telah ditetapkan (Syaban, 2019).

Peter Drucker, seorang tokoh terkemuka dalam teori manajemen modern, mendefinisikan manajemen sebagai "melakukan hal-hal dengan benar dan melakukan hal-hal yang benar." Drucker menekankan pentingnya efektivitas dan efisiensi, serta fokus pada pencapaian hasil yang

nyata. Menurutnya, manajemen tidak hanya tentang melaksanakan tugas dengan baik tetapi juga tentang menentukan prioritas yang tepat untuk mencapai tujuan strategis organisasi secara keseluruhan (Na'im et al., 2021).

James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman dalam buku mereka "Management" menggambarkan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan anggota organisasi. Mereka menekankan bahwa manajemen melibatkan aspek strategis dan operasional untuk memastikan keberhasilan organisasi (Muspawi, 2020). Tujuan utama manajemen adalah untuk memanfaatkan sumber daya secara optimal agar organisasi dapat beroperasi secara efisien dan efektif.

James Mintzberg, melalui teorinya tentang peran manajer, mengidentifikasi sepuluh peran manajerial yang terbagi dalam tiga kategori: peran interpersonal, peran informasi, dan peran keputusan. Mintzberg menunjukkan bahwa manajer harus mampu beradaptasi dengan berbagai peran ini untuk memimpin tim secara efektif. Pendekatan ini menyoroti bahwa manajemen memerlukan keterampilan dalam komunikasi, pengambilan keputusan, dan adaptasi terhadap berbagai situasi.

Robert L. Katz menekankan bahwa manajer yang efektif harus memiliki keterampilan dalam tiga area utama: keterampilan teknis, keterampilan manusia, dan keterampilan konseptual. Keterampilan teknis berkaitan dengan kemampuan dalam bidang khusus, keterampilan manusia

berhubungan dengan komunikasi dan interaksi, sementara keterampilan konseptual melibatkan pemahaman tentang hubungan dan keseluruhan sistem dalam organisasi (Wiyani dan Pd, 2022). Kombinasi keterampilan ini penting untuk efektivitas manajerial.

Charles W.L. Hill dan Steven L. Jones dalam buku "Principles of Management" menyatakan bahwa manajemen terdiri dari empat fungsi dasar: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Mereka menggarisbawahi pentingnya integrasi antara fungsi-fungsi ini untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif(Wiyani & Pd, 2022). Manajer harus mampu menjalankan fungsi-fungsi ini secara berkelanjutan agar organisasi tetap adaptif dan responsif terhadap perubahan yang terjadi.

Konsep manajemen melibatkan lebih dari sekadar menjalankan tugas-tugas sehari-hari. Ini juga termasuk merencanakan dan mengatur sumber daya serta memimpin tim untuk mencapai tujuan. Manajer harus memiliki kemampuan untuk membuat keputusan strategis dan operasional yang tepat. Integrasi yang baik antara berbagai fungsi manajerial sangat penting untuk memastikan bahwa organisasi dapat berfungsi dengan optimal (Syaban, 2019).

Dari sudut pandang ahli, manajemen adalah proses yang multifaset yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Fayol menekankan pentingnya struktur dan perencanaan, sementara Drucker fokus pada efektivitas dan efisiensi. Stoner dan Freeman menyoroti aspek operasional dan strategis, Mintzberg

mengidentifikasi peran-peran manajerial yang berbeda, dan Katz menekankan keterampilan yang diperlukan oleh manajer.

Teori dasar (Grand theory) yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Manajemen Klasik Henry Fayol, (2016). Teori ini merupakan salah satu aliran utama dalam manajemen modern yang memandang manajemen sebagai proses sistematis dan rasional untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Fayol mengemukakan bahwa keberhasilan organisasi sangat ditentukan oleh fungsi manajemen yang dijalankan secara terstruktur dan konsisten oleh pihak manajerial. Dalam konteks lembaga pendidikan, teori ini relevan karena menempatkan manajemen sebagai fondasi dalam pengelolaan seluruh sumber daya, termasuk fasilitas, manusia, dan kebijakan.

Menurut Henry Fayol (2016), fungsi manajemen meliputi *planning, organizing, actuating,* dan *controlling*. Perencanaan (planning) mencakup penetapan tujuan dan arah kegiatan lembaga; pengorganisasian (organizing) berkaitan dengan pembagian tugas, struktur kerja, dan koordinasi peran; pelaksanaan atau penggerakan (actuating) menyangkut pemberian motivasi dan arahan agar perencanaan dapat berjalan; sedangkan pengendalian (controlling) dilakukan untuk memastikan pelaksanaan sesuai dengan tujuan serta mendeteksi hambatan dan penyimpangan untuk dilakukan perbaikan (Simbolon et al., 2023). Keempat fungsi ini kemudian dikenal luas sebagai kerangka POAC dan menjadi rujukan utama dalam teori manajemen klasik.

Kesimpulannya, konsep dasar manajemen mencakup proses yang kompleks dan terintegrasi dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Berbagai pendapat ahli menunjukkan bahwa manajemen memerlukan kombinasi keterampilan teknis, manusia, dan konseptual serta adaptasi terhadap perubahan dan tantangan. Manajer harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang fungsi-fungsi ini untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan berkelanjutan.

2. Konsep Dasar Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana, dalam bahasa sehari-hari, berarti proses mengelola fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung operasi suatu organisasi atau institusi. Secara istilah, manajemen sarana dan prasarana merujuk pada perencanaan, pengorganisasian, pemeliharaan, dan pengendalian aset fisik yang diperlukan untuk kegiatan operasional. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa fasilitas dan infrastruktur berfungsi dengan baik, aman, dan efisien untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi.

Menurut William J. Stevenson, seorang ahli dalam manajemen operasional, manajemen sarana dan prasarana melibatkan "pengelolaan aset fisik dengan tujuan memaksimalkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya perawatan." Stevenson menekankan bahwa manajemen sarana dan prasarana harus mengintegrasikan kegiatan perencanaan, pemeliharaan, dan pengawasan untuk memastikan bahwa fasilitas yang ada dapat mendukung kebutuhan operasional dengan biaya yang optimal. Hal

ini mencakup pengelolaan inventaris, perencanaan pemeliharaan preventif, dan pengendalian kualitas fasilitas.

Sementara itu, menurut Richard A. Swanson, seorang pakar dalam manajemen sumber daya dan fasilitas, manajemen sarana dan prasarana adalah "proses yang sistematis untuk merencanakan, merancang, mengelola, dan memelihara fasilitas dan infrastruktur yang mendukung kinerja organisasi." Swanson menekankan pentingnya pendekatan sistematis dan terencana dalam pengelolaan fasilitas untuk memastikan bahwa semua aspek dari sarana dan prasarana, termasuk kondisi fisik dan ketersediaan, dikelola dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan operasional.

Dalam praktiknya, manajemen sarana dan prasarana melibatkan berbagai aktivitas seperti perencanaan penggunaan ruang, pengadaan peralatan, pemeliharaan rutin, dan pengendalian anggaran. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua fasilitas yang diperlukan untuk operasional organisasi berfungsi secara optimal dan berkelanjutan. Ini juga melibatkan pemantauan kondisi sarana dan prasarana secara berkala serta penanganan masalah yang mungkin timbul untuk mencegah gangguan terhadap kegiatan operasional.

Dari pendapat Stevenson dan Swanson, dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana adalah proses yang terintegrasi dan sistematis. Stevenson menekankan pada efisiensi operasional dan pengurangan biaya, sedangkan Swanson menyoroti pendekatan sistematis dalam perencanaan dan pemeliharaan. Keduanya menunjukkan bahwa

keberhasilan manajemen sarana dan prasarana bergantung pada perencanaan yang baik, pengendalian yang efektif, dan pemeliharaan yang rutin untuk mendukung kegiatan organisasi secara optimal.

Kesimpulannya, konsep dasar manajemen sarana dan prasarana melibatkan pengelolaan aset fisik dengan tujuan untuk memastikan efisiensi operasional dan dukungan optimal terhadap kegiatan organisasi. Manajemen yang baik memerlukan perencanaan yang cermat, pengorganisasian yang efektif, serta pemeliharaan dan pengendalian yang rutin. Integrasi dari berbagai aspek ini penting untuk menjaga kualitas dan kinerja sarana dan prasarana serta mencapai tujuan organisasi dengan sukses.

Manajemen sarana dan prasarana adalah suatu kegiatan yang mengatur untuk mempersiapkan segala peralatan/material bagi terselenggaranya proses pendidikan di suatu lembaga pendidikan (Rahayu, 2019). Proses kegiatan manajemen sarana prasarana pendidikan meliputi perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, inventarisasi, dan pengawasan. Manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan proses pembelajaran dimulai dari perencanaan, pengadaan, dan pengelolaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah (Rahayu, 2019).

Tahapan perencanaan sarana dan prasarana pendidikan diantaranya adalah menampung semua usulan dari pihak-pihak yang terkait, melakukan analisis kebutuhan, menentukan prioritas, dan menyusun rencana kerja. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah perlu didayagunakan dan dikelola

untuk kepentingan proses pembelajaran di sekolah, serta memenuhi kebutuhan proses belajar siswa (Hartoni, 2018).

Dalam konteks meningkatkan kuota penerimaan santri, manajemen sarana dan prasarana dapat dilakukan dengan cara meningkatkan ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang memadai untuk menampung santri baru. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan perencanaan yang matang, pengadaan sarana dan prasarana yang memadai, serta pengelolaan yang baik agar dapat dimanfaatkan secara optimal (Ellong, 2018). Selain itu, pengelolaan sarana dan prasarana yang baik juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan sehingga dapat menarik minat calon santri untuk bergabung dengan lembaga pendidikan tersebut.

Manajemen sarana dan prasarana dalam konteks pendidikan adalah suatu kegiatan yang mengatur untuk mempersiapkan segala peralatan dan material yang dibutuhkan untuk terselenggaranya proses pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan. Dalam konteks peningkatan kuota penerimaan santri, manajemen sarana dan prasarana dapat dilakukan dengan cara meningkatkan ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang memadai untuk menampung santri baru. Beberapa poin penting yang dapat menjadi landasan teori dalam manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan kuota penerimaan santri;

a. Perencanaan Sarana dan Prasarana.

   Tahapan perencanaan sarana dan prasarana pendidikan diantaranya adalah menampung semua usulan dari pihak-pihak yang terkait, melakukan analisis kebutuhan, menentukan prioritas, dan menyusun

rencana kerja. Dalam konteks peningkatan kuota penerimaan santri, perencanaan sarana dan prasarana harus mempertimbangkan jumlah santri yang akan diterima, kebutuhan fasilitas dan infrastruktur yang dibutuhkan, serta anggaran yang tersedia.

b. Pengadaan Sarana dan Prasarana.

   Setelah melakukan perencanaan, langkah selanjutnya adalah melakukan pengadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Pengadaan sarana dan prasarana harus dilakukan dengan cermat dan mempertimbangkan kualitas serta kebutuhan yang sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku (Darmastuti, 2014). Dalam konteks peningkatan kuota penerimaan santri, pengadaan sarana dan prasarana harus mempertimbangkan jumlah santri yang akan diterima, kebutuhan fasilitas dan infrastruktur yang dibutuhkan, serta anggaran yang tersedia.

c. Pengelolaan Sarana dan Prasarana.

   Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan sehingga dapat menarik minat calon santri untuk bergabung dengan lembaga pendidikan tersebut. Dalam konteks peningkatan kuota penerimaan santri, pengelolaan sarana dan prasarana harus dilakukan dengan baik agar dapat dimanfaatkan secara optimal dan memenuhi kebutuhan santri.

d. Pemanfaatan Sarana dan Prasarana.

   Sarana dan prasarana yang ada di sekolah perlu didayagunakan dan dikelola untuk kepentingan proses pembelajaran di sekolah. Dalam

konteks peningkatan kuota penerimaan santri, pemanfaatan sarana dan prasarana harus dilakukan secara optimal agar dapat memenuhi kebutuhan santri dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan (Fauzan, 2018).

Manajemen pendidikan merupakan proses kompleks yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif (Hakim, 2018).Manajemen sebagai serangkaian tindakan yang terstruktur, termasuk penetapan tujuan, kebijakan, dan standar kegiatan. Robbins dan Coulter menekankan bahwa koordinasi antara sumber daya manusia dan material sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan (Susan, 2019). Dalam konteks MTI Canduang, manajemen pendidikan berfokus pada optimalisasi penggunaan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kapasitas penerimaan santri. Peningkatan ini tidak hanya melibatkan penambahan fasilitas fisik tetapi juga peningkatan kualitas manajemen secara keseluruhan.

Sarana dan prasarana pendidikan adalah komponen vital yang mendukung seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah. Menurut Mulyasa, sarana pendidikan mencakup berbagai perangkat pembelajaran yang membantu meningkatkan efektivitas proses pendidikan. Sementara itu, prasarana meliputi fasilitas fisik seperti gedung sekolah, ruang kelas, laboratorium, dan asrama. Fattah menekankan bahwa kualitas dan ketersediaan sarana dan prasarana memiliki dampak langsung terhadap kualitas pendidikan (Sari, 2021).

Perencanaan pendidikan adalah proses sistematis yang menentukan arah dan tujuan pendidikan serta langkah-langkah untuk mencapainya. Menurut George R. Terry, perencanaan melibatkan pemilihan dan penetapan tujuan, kebijakan, prosedur, metode, dan standar dari kegiatan yang akan dilakukan (Arifudin et al., 2021). Perencanaan yang baik membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan fasilitas, menentukan prioritas pengembangan, dan menyusun anggaran serta rencana pengadaan yang tepat. Sallis menyatakan bahwa perencanaan strategis dalam pendidikan penting untuk memastikan pemanfaatan optimal semua sumber daya yang ada. Dalam konteks MTI Canduang, perencanaan pendidikan yang matang sangat penting untuk meningkatkan kuota penerimaan santri.

Pengelolaan keuangan pendidikan melibatkan proses perencanaan, pengalokasian, penggunaan, dan pengendalian sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sudarwan Danim menegaskan bahwa pengelolaan keuangan yang efektif sangat penting dalam mendukung penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Harsono menyatakan bahwa perencanaan anggaran yang cermat, pengawasan penggunaan dana, dan evaluasi keuangan yang kontinu adalah kunci keberhasilan dalam pengelolaan keuangan pendidikan (Nizarani et al., 2020). Di MTI Canduang, pengelolaan keuangan yang baik diperlukan untuk mengatasi keterbatasan dana dalam pengadaan dan pemeliharaan fasilitas pendidikan.

Kualitas sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan. Penelitian oleh Susilo menemukan bahwa kualitas fasilitas pendidikan memiliki korelasi positif dengan hasil belajar

siswa. Sarana dan prasarana yang baik tidak hanya meningkatkan kenyamanan belajar tetapi juga memotivasi siswa untuk belajar lebih giat. Fasilitas yang memadai juga dapat meningkatkan kepuasan siswa dan guru, yang pada gilirannya berdampak positif pada proses belajar mengajar(Sari, 2021). Dalam konteks MTI Canduang, peningkatan sarana dan prasarana diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Sarana dan prasarana yang memadai memainkan peran penting dalam menarik minat calon santri dan meningkatkan kapasitas penerimaan. Penelitian oleh Susilo menunjukkan bahwa kualitas fasilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah pendaftar di suatu institusi pendidikan. Wardhani menambahkan bahwa peningkatan fasilitas pendidikan dapat meningkatkan daya tarik institusi dan kepuasan santri, yang pada gilirannya meningkatkan kuota penerimaan (Rahayu, 2019). Di MTI Canduang, peningkatan fasilitas pendidikan diharapkan dapat menarik lebih banyak pendaftar dan memungkinkan penerimaan santri dalam jumlah yang lebih besar.

Strategi pengembangan sarana dan prasarana mencakup perencanaan jangka pendek dan panjang, diversifikasi sumber pendanaan, dan inovasi dalam pengelolaan fasilitas. Menurut Sugiyono (2015), perencanaan strategis harus mencakup analisis kebutuhan, sumber daya yang tersedia, dan langkah-langkah implementasi yang jelas. Penelitian oleh Wirawan (2014) menunjukkan bahwa diversifikasi sumber pendanaan, termasuk kerjasama dengan pihak swasta dan pemerintah, dapat membantu institusi pendidikan dalam mengembangkan sarana dan prasarana. Inovasi

teknologi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas.

Diversifikasi sumber pendanaan adalah strategi yang efektif untuk mengatasi keterbatasan dana dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Menurut penelitian oleh Wirawan (2014), kerjasama dengan pihak swasta, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah dapat membuka peluang pendanaan baru. Ini termasuk penggalangan dana, sponsor, dan hibah yang dapat digunakan untuk pengembangan fasilitas pendidikan. Di MTI Canduang, diversifikasi sumber pendanaan diperlukan untuk memastikan kelangsungan pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pendidikan.

Inovasi dan teknologi dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Penelitian oleh Sugiyono (2015) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi dalam manajemen fasilitas dapat membantu dalam monitoring dan pemeliharaan yang lebih efektif. Teknologi juga dapat digunakan untuk merancang ruang kelas yang lebih interaktif dan fleksibel, serta sistem manajemen yang lebih efisien. Di MTI Canduang, penerapan teknologi dalam pengelolaan sarana dan prasarana diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas fasilitas pendidikan.

Perencanaan jangka panjang sangat penting dalam pengembangan sarana dan prasarana pendidikan. Menurut Sallis (2002), perencanaan jangka panjang memungkinkan institusi untuk mengantisipasi

kebutuhan masa depan dan mengalokasikan sumber daya secara efektif. Rencana jangka panjang harus mencakup analisis tren pendidikan, kebutuhan fasilitas, dan strategi pengembangan yang berkelanjutan. Di MTI Canduang, perencanaan jangka panjang diperlukan untuk memastikan bahwa pengembangan sarana dan prasarana dapat mendukung peningkatan kapasitas penerimaan santri dalam jangka waktu yang lama.

Evaluasi dan monitoring adalah langkah penting dalam memastikan bahwa sarana dan prasarana pendidikan dikelola dengan baik. Menurut Harsono (2005), evaluasi berkala terhadap kondisi fasilitas dan penggunaan dana sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai. Monitoring yang kontinu juga membantu dalam mengidentifikasi masalah sejak dini dan mengambil tindakan korektif yang diperlukan. Di MTI Canduang, sistem evaluasi dan monitoring yang baik diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana.

Kolaborasi dengan pihak eksternal, termasuk pemerintah, swasta, dan organisasi non-pemerintah, dapat mendukung pengembangan sarana dan prasarana pendidikan. Menurut penelitian oleh Wirawan (2014), kerjasama ini dapat membuka akses ke sumber daya tambahan yang dapat digunakan untuk pengembangan fasilitas. Di MTI Canduang, kolaborasi dengan pihak eksternal diperlukan untuk mengatasi keterbatasan sumber daya internal dan memastikan pengembangan sarana dan prasarana yang berkelanjutan. Kerjasama ini juga dapat mencakup program CSR dari perusahaan dan bantuan hibah dari pemerintah.

Kualitas sarana dan prasarana memiliki dampak langsung terhadap kenyamanan belajar siswa. Penelitian oleh Susilo (2010) menunjukkan bahwa fasilitas yang baik meningkatkan kenyamanan dan konsentrasi siswa selama proses belajar. Kenyamanan ini juga berpengaruh pada motivasi dan hasil belajar siswa. Wardhani (2012) menambahkan bahwa fasilitas yang memadai dapat mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan siswa. Di MTI Canduang, peningkatan kualitas sarana dan prasarana diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi para santri.

Berdasarkan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana yang efektif adalah kunci untuk meningkatkan kuota penerimaan santri di MTI Canduang. Peningkatan ini memerlukan perencanaan strategis, pengelolaan keuangan yang baik, inovasi dalam pengelolaan fasilitas, serta kolaborasi dengan pihak eksternal. Kualitas sarana dan prasarana yang baik juga berdampak langsung pada kenyamanan belajar dan motivasi santri, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut penerapan teori-teori tersebut dalam konteks MTI Canduang untuk mengidentifikasi strategi terbaik dalam mengatasi kendala yang ada dan mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Fungsi Manajemen Sarana dan Prasana Berdasarkan Konsep POAC

Manajemen sarana dan prasarana di sekolah merupakan elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan efektif. Untuk mengelola fasilitas dan infrastruktur dengan baik, pendekatan POAC

(Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dapat diterapkan. POAC adalah kerangka kerja manajerial yang mencakup empat fungsi utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Penerapan POAC dalam konteks sekolah membantu memastikan bahwa sarana dan prasarana dikelola dengan efisien dan mendukung proses pembelajaran yang optimal.

a. Perencanaan (Planning)

   Perencanaan adalah langkah awal yang vital dalam manajemen sarana dan prasarana di sekolah. Tahap ini melibatkan identifikasi kebutuhan, penyusunan anggaran, dan pengembangan strategi pengelolaan. Dalam konteks sekolah, perencanaan mencakup evaluasi kondisi fasilitas yang ada, penentuan kebutuhan sarana baru, dan perumusan rencana pemeliharaan (Fikri dan Syahrani, 2022). Rencana yang matang membantu dalam pengalokasian sumber daya secara optimal dan meminimalkan risiko pemborosan atau kekurangan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung kegiatan belajar.

b. Pengorganisasian (Organizing)

   Setelah perencanaan, tahap pengorganisasian memastikan bahwa rencana dapat diimplementasikan dengan efektif. Ini melibatkan pembentukan struktur dan penugasan tanggung jawab kepada individu atau tim. Dalam manajemen sarana dan prasarana sekolah, pengorganisasian mencakup pembentukan tim yang bertanggung jawab atas berbagai aspek seperti pemeliharaan, pengadaan, dan pengelolaan anggaran (Fikri dan Syahrani, 2022). Struktur yang jelas dan tanggung

jawab yang terdefinisi membantu dalam koordinasi dan komunikasi yang efisien, mendukung implementasi rencana yang telah disusun.

c. Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan adalah tahap di mana rencana yang telah dibuat dijalankan secara nyata. Di sekolah, ini berarti melaksanakan berbagai kegiatan seperti pengadaan peralatan, pemeliharaan fasilitas, dan pengelolaan ruang. Selama fase ini, penting untuk memotivasi dan mengarahkan staf agar semua kegiatan dilakukan sesuai dengan rencana. Pelaksanaan yang efektif memerlukan keterampilan manajerial dalam mengatasi tantangan yang muncul dan memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Rahayu, 2019).

d. Pengendalian (Controlling)

Pengendalian melibatkan pemantauan dan evaluasi untuk memastikan bahwa pelaksanaan berjalan sesuai rencana dan mencapai hasil yang diharapkan. Dalam manajemen sarana dan prasarana sekolah, ini mencakup pemantauan kondisi fasilitas, evaluasi hasil pemeliharaan, dan pengawasan penggunaan anggaran (Sari, 2021). Pengendalian yang efektif membantu mendeteksi dan mengatasi masalah sejak dini, mencegah gangguan yang dapat mempengaruhi kualitas fasilitas dan dukungan terhadap kegiatan belajar.

Integrasi POAC dalam manajemen sarana dan prasarana di sekolah memastikan bahwa semua aspek pengelolaan dilakukan secara sistematis dan terkoordinasi. Perencanaan yang baik, pengorganisasian yang efektif, pelaksanaan yang konsisten, dan pengendalian yang ketat menciptakan

siklus manajerial yang berkelanjutan. Setiap tahap dalam POAC saling mendukung dan berhubungan, sehingga membantu sekolah dalam mengelola sarana dan prasarana dengan cara yang lebih terstruktur dan efisien.

Studi kasus dan praktik terbaik menunjukkan bahwa penerapan POAC dalam manajemen sarana dan prasarana sekolah memberikan hasil yang positif. Sekolah-sekolah yang menerapkan POAC secara efektif sering mengalami peningkatan kualitas fasilitas, efisiensi penggunaan anggaran, dan kepuasan di kalangan siswa serta staf. Pengalaman ini membuktikan bahwa dengan penerapan POAC, pengelolaan sarana dan prasarana dapat dilakukan secara lebih profesional, mengurangi masalah operasional, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik (Ellong, 2018).

Meskipun POAC menawarkan kerangka kerja yang komprehensif, implementasinya di sekolah bisa menghadapi berbagai tantangan. Beberapa tantangan meliputi keterbatasan anggaran, kurangnya sumber daya manusia yang terampil, dan resistensi terhadap perubahan (Ellong, 2018). Oleh karena itu, penting bagi manajer sekolah untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan ini dengan strategi yang tepat agar POAC dapat diterapkan secara efektif dan memberikan manfaat yang maksimal.

Secara keseluruhan, konsep POAC dalam manajemen sarana dan prasarana di sekolah mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang terintegrasi. Penerapan POAC membantu sekolah dalam mengelola fasilitas dan infrastruktur secara

sistematis dan efisien, mendukung pencapaian tujuan pendidikan, dan meningkatkan kualitas lingkungan belajar. Dengan mengintegrasikan semua aspek ini, sekolah dapat memastikan bahwa sarana dan prasarana mendukung proses pembelajaran dengan optimal dan berkelanjutan.

Untuk memaksimalkan manfaat dari POAC dalam manajemen sarana dan prasarana, sekolah perlu terus memperbarui rencana pengelolaan, meningkatkan keterampilan tim manajerial, dan mengevaluasi hasil secara berkala. Dengan mengadaptasi POAC secara fleksibel dan responsif terhadap perubahan kebutuhan, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan lebih efisien. Penerapan POAC yang efektif akan memastikan bahwa sarana dan prasarana di sekolah selalu dalam kondisi terbaik untuk mendukung kegiatan pendidikan yang berkualitas.

4. Implementasi POAC dalam Manajemen Sarana dan Prasarana

Implementasi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dalam manajemen sarana dan prasarana bertujuan untuk memastikan pengelolaan fasilitas yang efisien dan efektif di sekolah. Dengan mengikuti kerangka POAC, sekolah dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya, meningkatkan kualitas fasilitas, dan mendukung proses belajar-mengajar. Implementasi POAC menyediakan panduan sistematis untuk merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengendalikan semua aktivitas terkait sarana dan prasarana.

a. Perencanaan (Planning)

Perencanaan merupakan langkah awal dalam manajemen sarana dan prasarana, di mana sekolah melakukan analisis kebutuhan fasilitas dan infrastruktur. Pada tahap ini, sekolah menyusun anggaran, merencanakan pengadaan peralatan, dan menentukan jadwal pemeliharaan. Perencanaan yang matang mencakup identifikasi prioritas, evaluasi kondisi fasilitas yang ada, dan perumusan strategi untuk mengatasi kekurangan (Chotimah, "pengaruh manajemen sarana prasarana dan kompetensi profesionalitas guru terhadap penerimaan peserta didik baru mtsn 8 jombang).". Rencana yang baik memastikan alokasi sumber daya yang tepat dan mencegah pemborosan, sekaligus memastikan bahwa kebutuhan fasilitas dapat memenuhi standar yang diinginkan.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Setelah perencanaan, tahap pengorganisasian melibatkan pembentukan struktur organisasi dan penugasan tanggung jawab untuk manajemen sarana dan prasarana. Sekolah perlu menetapkan tim atau komite yang akan mengelola berbagai aspek, seperti pemeliharaan, pengadaan, dan pengelolaan anggaran. Struktur yang jelas membantu dalam pembagian tugas dan tanggung jawab, serta memastikan bahwa setiap anggota tim mengetahui perannya. Pengorganisasian yang efektif mempermudah koordinasi, komunikasi, dan pelaksanaan rencana sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

c. Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan adalah tahap di mana rencana yang telah disusun diimplementasikan dalam praktik. Di sekolah, ini meliputi pengadaan sarana, pelaksanaan pemeliharaan rutin, dan pengelolaan fasilitas sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Pada fase ini, penting untuk memastikan bahwa semua kegiatan dilakukan sesuai jadwal dan anggaran. Pengarahan dan motivasi staf sangat diperlukan untuk memastikan pelaksanaan yang efektif. Manajer perlu memantau progres pelaksanaan, menangani masalah yang timbul, dan memastikan bahwa semua kegiatan berkontribusi pada pencapaian tujuan yang ditetapkan (Fikri dan Syahrani, 2022).

d. Pengendalian (Controlling)

Pengendalian melibatkan pemantauan dan evaluasi untuk memastikan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana berjalan sesuai rencana dan mencapai hasil yang diinginkan. Di sekolah, pengendalian mencakup pemantauan kondisi fasilitas, evaluasi hasil pemeliharaan, dan pengawasan penggunaan anggaran. Proses ini membantu dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah sebelum berkembang menjadi isu yang lebih besar (Rahayu, 2019). Pengendalian yang efektif memastikan bahwa sarana dan prasarana tetap dalam kondisi baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan, serta mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Pengaplikasian POAC dalam manajemen sarana dan prasarana sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan anggaran,

kurangnya sumber daya manusia yang terampil, dan resistensi terhadap perubahan. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah perlu mengembangkan strategi yang adaptif dan fleksibel. Misalnya, mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pemeliharaan fasilitas atau melibatkan komunitas sekolah dalam proses perencanaan dan evaluasi. Solusi yang tepat membantu dalam mengatasi hambatan dan memastikan bahwa POAC diterapkan secara efektif.

Penerapan POAC dalam manajemen sarana dan prasarana di sekolah membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Dengan perencanaan yang matang, pengorganisasian yang baik, pelaksanaan yang konsisten, dan pengendalian yang ketat, sekolah dapat mengelola fasilitas secara efisien dan mendukung kegiatan pendidikan dengan lebih baik. POAC menyediakan kerangka kerja yang sistematis untuk mencapai tujuan manajerial dan meningkatkan kualitas sarana dan prasarana di sekolah. Implementasi yang efektif dari POAC memastikan bahwa sarana dan prasarana berfungsi dengan optimal dan memenuhi kebutuhan pendidikan yang terus berkembang.

Pemilihan teori manajemen Fayol sebagai grand theory dalam penelitian ini didasarkan atas relevansinya dengan kebutuhan analitis untuk menelaah proses manajerial secara sistematis dan berurutan. Penelitian mengenai manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang membutuhkan kerangka teoritik yang dapat menuntun peneliti untuk mengidentifikasi lembaga merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengendalikan pengelolaan fasilitas pendidikan. Dengan demikian,

teori yang digunakan tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga memberikan lensa untuk mengevaluasi sejauh mana fungsi manajemen dijalankan sesuai prinsip-prinsip manajerial (Hill et al., 2023)

Selanjutnya, teori manajemen Fayol menjadi dasar dalam menganalisis praktik manajemen sarana dan prasarana dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teori ini membantu peneliti untuk menggali secara mendalam dinamika proses manajemen, pola kerja antaraktor, dan efektivitas keputusan manajerial dalam pengelolaan fasilitas Pendidikan (Siregar et al., 2025). Dengan menjadikan teori ini sebagai *grand theory*, penelitian diarahkan untuk mengungkap penerapan fungsi POAC berkontribusi terhadap kualitas fasilitas dan keberlangsungan kegiatan pembelajaran di MTI Canduang. Oleh karena itu, teori Fayol dipandang paling tepat untuk menjadi pijakan konseptual dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan struktur manajemen secara holistik dan aplikatif pada konteks pendidikan Islam.

5. Tujuan Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

Secara umum tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah memberikan layanan secara profesional di bidang sarana dan pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien. Selanjutnya dijelaskan Fauzi (2020) menyatakan bahwa tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan secara rinci adalah:

a. Untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan seksama. Dengan perkataan ini, melalui manajemen sarana dan prasarana

pendidikan diharapkan semua perlengkapan yang didapatkan sekolah adalah sarana dan prasarana pendidikan yang berkualitas tinggi, sesuai dengan kebutuhan sekolah yang berkualitas tinggi, sesuai dengan kebutuhan sekolah dan dengan dana yang efisien.

b. Untuk mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana sekolah secara tepat dan efisien.
c. Untuk mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, sehingga keberadaannya selalui dalam kondisi siap pakai dalam setiap diperlukan oleh semua personil sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah dipahami bahwa tujuan dari manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah. Di samping itu juga diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun murid murid sebagai pelajar.

6. Klasifikasi Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu berdasarkan habis tidaknya, berdasarkan bergerak tidaknya, dan berdasarkan hubungan dengan proses pembelajaran. Apabila dilihat dari habis tidaknya dipakai, ada dua macam yaitu sarana pendidikan yang habis dipakai (contoh: kapur tulis, tinta printer, spidol, dan sebagainya) dan sarana

pendidikan yang tahan lama (contoh: meja, kursi, komputer, atlas, dan sebagainya). Apabila dilihat dari bergerak atau tidaknya pada saat pembelajaran juga ada dua macam, yaitu bergerak sesuai kebutuhan (Fatmawati et al., 2019).

Selain itu, juga ditinjau dari segi bergerak dan tidak bergerak. Sarana pendidikan yang bergerak adalah sarana pendidikan yang bisa digerakkan atau dipindah sesuai dengan kebutuhan pemakainya, contohnya: lemari arsip sekolah, bangku sekolah. Adapun sarana dan prasarana pendidikan yang tidak bergerak adalah semua sarana pendidikan yang tidak bisa atau relatif sangat sulit untuk dipindahkan, misalnya saluran dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) (Fatmawati et al., 2019).

Sedangkan menurut Alfaizi (2024) sarana dan prasarana pendidikan dikelompokan atau diklasifikasikan menjadi empat kelompok besar barang bergerak, barang tidak bergerak, hewan, dan barang stok atau barang persediaan sesuai dengan keputusan menteri keuangan nomor 225/MK/V/4/1971. Pengklasifikasian dilakukan untuk mempermudah pengelolaan sarana dan prasarana. Ditinjau dari fungsi atau peranannya terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar, maka sarana pendidikan (sarana material) dibedakan menjadi 3 macam, yaitu: Alat pelajaran, Alat Peraga dan Media Pengajaran.

Dari berbgagai sumber yang dipaparkan di atas, klasifikasi ada berbagai macam, yaitu ditinjau dari jenis bergerak dan tidaknya, habis dan tidaknya, baik dari fungsi dan kegunaannya.

7. Prinsip-Prinsip Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

Agar proses pendidikan bisa tercapai dengan baik, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengelola sarana dan prasarana pendidikan di sekolah agar tercapai dengan maksimal (Wijaya et al., 2023). Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Prinsip pencapaian tujuan, yaitu bahwa sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus selalu dalam kondisi siap pakai.
b. Prinsip efisiensi, yaitu bahwa pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus dilakukan melalui perencanaan yang seksama.
c. Prinsip administratif, yaitu bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus selalu memperhatikan undang-undang, peraturan, instruksi, dan petunjuk teknis yang berlaku.
d. Prinsip kejelasan tanggung jawab, yaitu bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus didelegasikan kepada personil sekolah yang bertanggung jawab.
e. Prinsip kekohesifan, yaitu bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus direalisasikan dalam bentuk proses kerja yang sangat kompak.

8. Ruang Lingkup Manajemen Saranan Dan Prasarana

Adapun didalam buku yang ditulis Indrawan (2015) manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi

kegiatan perencanan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, dan penghapusan serta penataan.

Secara garis besarnya menurut pandangan Fauzan (2018) manajemen sarana dan prasarana pendidikan meliputi 5 hal, diantaranya yaitu: (1) Penentuan kebutuhan. (2) Proses pengadaan. (3) Pemakaian. (4) Pencatatan/pengurusan. (5) Pertanggung jawaban. Untuk lebih jelasnya manajemen sarana dan prasarana pendidikan tersebut akan dijelaskan berikut.

a. Penentuan Kebutuhan

   Sebelum mengadakan alat-alat tertentu atau fasilitas yang lain lebih dahulu harus melalui prosedur penelitian yaitu melihat kembali kekayaan yang telah ada. Dengan demikian baru bisa ditentukan sarana apa yang diperlukan berdasarkan kepentingan pendidikan di sekolah itu.

b. Proses Pengadaan

   Pengadaan sarana pendidikan ada beberapa kemungkinan yang bisa ditempuh, yaitu: (1) Pembelian dengan biaya pemerintah. (2) Pembelian dengan biaya dari SPP. (3) Bantuan dari BP3 dan, (4) Bantuan dari masyarakat.

c. Pemakaian

   Dari segi pemakaian (penggunaan) terutama sarana alat perlengkapan dapat dibedakan atas: (1) Barang habis dipakai. Dari segi pemakaian (penggunaan) terutama sarana alat (2) Barang tidak habis dipakai. Penggunaan barang habis dipakai harus secara maksimal dan dipertanggungjawabkan pada tiap triwulan sekali. Sedangkan

penggunaan barang tetap dipertanggungjawabkan satu tahun sekali, maka perlu pemeliharaan dan barang-barang itu disebut barang inventaris.

d. Pengurusan dan Pencatatan

Untuk keperluan pengurusan dan pencatatan ini disediakan instrumen administrasi antara lain yaitu: (1) Buku Inventaris. (2) Buku Pembelian. (3) Buku Penghapusan. (4) Kartu Barang.

e. Pertanggungjawaban

Penggunaan barang-barang inventaris sekolah dipertanggungjawabkan dengan jalan membuat laporan penggunaan barang-barang tersebut yang ditujukan kepada instansi atasan, misalnya Kementerian Agama (Kemenag) baik pusat ataupun wilayah (Kanwil) dan Kantor Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas).

B. Penelitian yang Relevan

Sebagai acuan diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-halyang sama. Berikut tabel penelitian terdahulu yang didalamnya memiliki keterkaitan dengan penelitian tesis ini, penelitian terdahulu dari karya ilmiah tesis dan jurnal.

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	*Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Mutu Pembelajaran di SMPN 4 Pariaman* (Asneli et al., 2021)	Penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana yang baik berpengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah; aspek perencanaan, pengelolaan, dan pemeliharaan fasilitas	Sama-sama membahas manajemen sarana dan prasarana serta menekankan pentingnya pengelolaan fasilitas pendidikan untuk menunjang proses pendidikan.	Penelitian tersebut berfokus pada pengaruh terhadap mutu pembelajaran menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses manajemen sarana dan

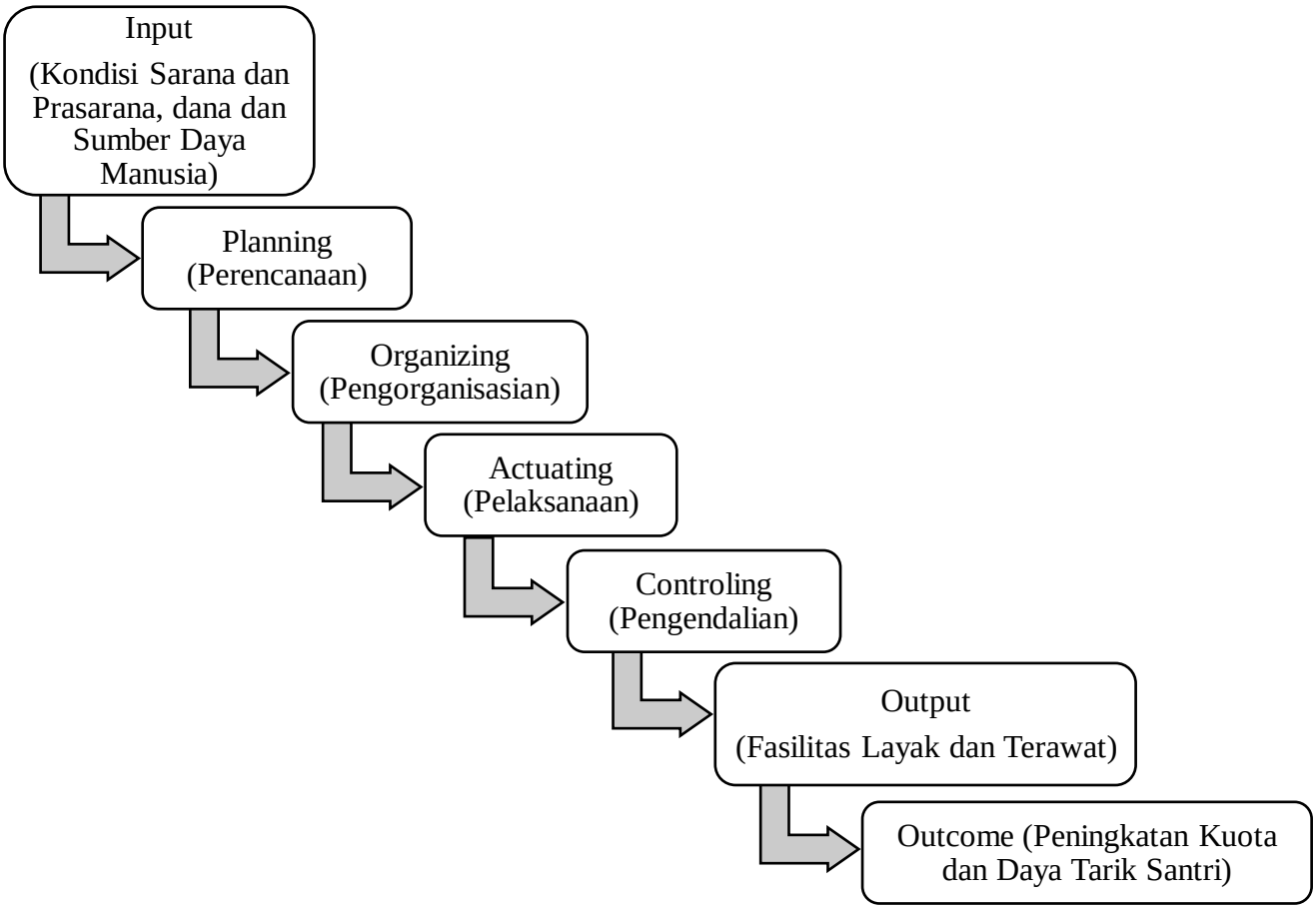
		menjadi bagian penting untuk mendukung proses pembelajaran.		prasarana secara kualitatif dalam konteks pesantren MTI Canduang dan keterkaitannya dengan peningkatan kuota penerimaan santri, bukan mutu pembelajaran.
2	*Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Pariaman* (Asneli et al., 2021)	Manajemen sarana/prasarana yang baik berdampak positif pada hasil belajar PAI; pengaturan ruang, media, dan akses sumber belajar berpengaruh pada efektivitas pembelajaran.	Sama-sama mengakui peran krusial sarana/prasarana dalam menunjang proses pendidikan dan kualitas layanan pendidikan di lingkungan berbasis agama/PAI.	Fokus pengukuran pada hasil belajar (learning outcomes) dan studi di tingkat SMP; pendekatan kemungkinan kuantitatif dan kontekstual berbeda dengan studi Anda yang kualitatif dan fokus pada penerimaan/kapasitas santri.
3	*Pengaruh Manajemen Sarana Prasarana dan Kompetensi Profesionalitas Guru terhadap Penerimaan Peserta Didik Baru MTsN 8 Jombang* (Chotimah, 2021)	Secara simultan manajemen sarana/prasarana dan kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap penerimaan peserta didik baru; analisis regresi menunjukkan pengaruh signifikan masing-masing variabel. (Hasil uji F = 145.0; uji t menunjukkan pengaruh signifikan parsial).	Langsung relevan karena membahas hubungan manajemen sarana/prasarana dengan penerimaan peserta baru, topik yang sangat dekat dengan fokus penelitian Anda (kuota penerimaan santri).	Menggunakan metode kuantitatif (regresi) pada MTsN (sekolah formal), sedangkan penelitian Anda bersifat kualitatif studi kasus pada pesantren (MTI Canduang) dengan pendalaman aspek budaya kelembagaan, proses POAC, dan strategi adaptif—sehingga perbedaan utama ada pada pendekatan metodologis dan konteks kelembagaan: pesantren vs. sekolah negeri/MTs.
4	*Optimalisasi Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran* (Ridwanulloh et al., 2023)	Penelitian menemukan bahwa optimalisasi sarana dan prasarana melalui perencanaan, pemanfaatan, evaluasi, dan pengawasan memberikan kontribusi kuat terhadap efektivitas pembelajaran;	Sama-sama menelaah proses manajemen sarana dan prasarana melalui fungsi manajerial, dan menempatkan sarana dan prasarana sebagai unsur pendukung penting dalam layanan pendidikan.	Penelitian tersebut mengkaji optimalisasi sarpras untuk efektivitas pembelajaran, sedangkan penelitian ini mengkaji manajemen sarpras secara holistik dengan analisis POAC pada

		partisipasi tenaga pendidik juga sangat berperan dalam pemanfaatan fasilitas sekolah.		lingkungan pesantren dan dihubungkan dengan peningkatan kapasitas penerimaan santri, bukan efektivitas pembelajaran.
5	*Optimalisasi Manajemen Sarana Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SDN Banjaran 4 Kota Kediri* (Ridwanulloh et al., 2023)	Optimalisasi (perencanaan, pemanfaatan, evaluasi, pemeliharaan) sarana/prasarana meningkatkan kualitas pembelajaran; keterlibatan guru dan penjadwalan pemeliharaan menjadi kunci efektivitas.	Sama-sama menelaah komponen POAC (perencanaan, pelaksanaan, pengendalian) dalam pengelolaan sarana/prasarana dan menekankan peran aktor internal (guru, kepala) dalam implementasi.	Fokus utama pada kualitas/efektivitas pembelajaran di sekolah dasar publik; metode dan indikator yang digunakan cenderung kuantitatif/operasional. Penelitian Anda lebih menekankan konteks pesantren, dimensi budaya kelembagaan, dan hubungan manajemen fasilitas dengan kapasitas penerimaan santri.
6	*Pemanfaatan Maksimum Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Karsa Mulya dalam Rangka Meningkatkan Penerimaan Peserta Didik Baru* (Kaenong et al., 2024)	Pemanfaatan sarana/prasarana secara maksimal (termasuk kerjasama dengan industri/IDUKA, komunikasi internal, manajemen sekolah yang baik, dan peran guru) berkontribusi pada peningkatan dan keberlanjutan jumlah pendaftar serta penerimaan siswa baru.	Sama-sama membahas kaitan manajemen sarana dan prasarana dengan kemampuan lembaga menerima peserta baru; menyorot perencanaan, pemanfaatan, dan kerjasama sebagai faktor penting.	Berbasis kasus SMK dan menekankan kolaborasi dengan IDUKA serta solusi teknis/operasional; menggunakan pendekatan yang lebih praktis/implementatif (domain vokasi). Penelitian Anda berfokus pada pesantren (MTI Canduang), pendekatan kualitatif studi kasus dan analisis fungsi POAC serta implikasi terhadap kuota penerimaan santri secara kontekstual (bukan kerjasama industri).
7	*Analisis Manajemen Sarana Prasarana di Lembaga PAUD Anna Husada Bangkalan*	Analisis menunjukkan bahwa perencanaan dan pemeliharaan terstruktur meningkatkan ketersediaan fasilitas	Sama-sama menekankan pentingnya perencanaan, pemeliharaan, dan partisipasi pemangku kepentingan untuk	Berfokus pada PAUD (usia dini) dan isu-isu spesifik fasilitas anak (ruang bermain, alat peraga); skala dan rekomendasi teknis

	(Fitria et al., 2024)	PAUD; rekomendasi termasuk pemeliharaan preventif dan pelibatan masyarakat untuk keberlanjutan fasilitas.	menjaga keberlanjutan sarana/prasarana.	berbeda. Penelitian Anda bertumpu pada institusi pesantren dengan isu kapasitas asrama/kelas dan implikasi penerimaan santri.

C. Kerangka Berpikir

Tabel kerangka berpikir:



Dari bagan di atas dapat dijelaskan bahw kerangka berpikir penelitian ini berakar pada teori manajemen Fayol (POAC). Diharapkan bahwa perencanaan yang matang, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan yang konsisten, dan pengendalian yang efektif terhadap sarana dan prasarana akan menghasilkan fasilitas yang terawat dan termanfaatkan secara optimal (Fayol, 2016). Kondisi inilah yang akan meningkatkan kenyamanan dan daya tarik MTI Canduang bagi calon santri serta memungkinkan peningkatan kuota penerimaan santri. Dalam proses ini, ketersediaan dana, partisipasi warga madrasah, dan pemanfaatan teknologi informasi berperan sebagai faktor moderasi yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh(Hasibuan et al., 2022). Pendekatan studi kasus dipilih untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang dalam upaya meningkatkan kuota penerimaan santri.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi(Wahidmurni, 2017). Wawancara mendalam dilakukan dengan pihak-pihak yang berperan penting dalam manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang, termasuk kepala sekolah, staf administrasi, guru, dan santri. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung kondisi dan penggunaan sarana dan prasarana di lingkungan sekolah. Dokumentasi meliputi pengumpulan data dari dokumen resmi, laporan, dan arsip yang berkaitan dengan pengelolaan sarana dan prasarana.

B. Latar Penelitian

1. Objek Penelitian

   Objek penelitian dalam studi ini adalah proses manajemen sarana dan prasarana di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang. Fokus penelitian diarahkan pada seluruh kegiatan pengelolaan sarana dan

prasarana yang mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan/penggerakan, dan pengendalian (POAC) yang dilakukan oleh pihak lembaga dalam menyediakan dan memanfaatkan fasilitas pendidikan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan layanan kepesantrenan.

Objek penelitian ini tidak hanya menyoroti ketersediaan fisik sarana dan prasarana, tetapi juga dinamika pengelolaan yang berlangsung di dalam lembaga, seperti pola koordinasi antarunit, proses pengambilan keputusan, kebijakan pemanfaatan fasilitas, partisipasi seluruh warga pesantren, serta strategi lembaga dalam mengatasi keterbatasan fasilitas. Dengan demikian, objek penelitian mencakup aspek teknis, administratif, serta sosial–kultural yang mempengaruhi efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana di MTI Canduang.

Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada bagaimana manajemen sarana dan prasarana dijalankan dalam menghadapi peningkatan jumlah pendaftar santri setiap tahun, sehingga pengelolaan fasilitas pendidikan memiliki implikasi langsung terhadap kemampuan lembaga dalam menampung dan meningkatkan kuota penerimaan santri. Oleh sebab itu, objek penelitian ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali pemahaman secara mendalam mengenai pola manajemen fasilitas, hambatan yang dihadapi, serta upaya strategis yang dilakukan lembaga dalam memastikan keberlangsungan layanan pendidikan.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan pihak-pihak yang dianggap mengetahui secara mendalam proses manajemen sarana dan prasarana di

Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan data dan relevansi pengetahuan informan terhadap fokus penelitian. Informan dipilih karena memiliki keterlibatan langsung, pengalaman, atau pemahaman mendalam mengenai pengelolaan sarana dan prasarana di lingkungan lembaga.

Adapun informan utama dalam penelitian ini meliputi:

a. Pimpinan MTI Canduang, sebagai penanggung jawab kebijakan dan pengambilan keputusan strategis dalam pengelolaan sarana dan prasarana.
b. Wakil pimpinan atau bagian administrasi sarana dan prasarana, sebagai pihak yang mengoordinasikan kegiatan perencanaan, pendataan, pemanfaatan, dan pemeliharaan fasilitas pendidikan.
c. Guru/Kepala Majelis, sebagai pengguna fasilitas pembelajaran yang mengetahui secara langsung kondisi serta efektivitas sarana dalam mendukung proses belajar mengajar.
d. Pengurus asrama santri (Musyrif/Musyrifah), sebagai pelaksana teknis dalam pengelolaan fasilitas asrama dan kegiatan santri di luar kelas.
e. Santri (perwakilan), sebagai pengguna langsung sarana dan prasarana yang dapat memberikan informasi terkait pengalaman, kebutuhan, kepuasan fasilitas, dan kendala yang ditemui.

Pemilihan informan bersifat fleksibel dan berkembang sesuai kebutuhan penelitian. Jika dalam proses pengumpulan data peneliti

menemukan informan lain yang dianggap relevan dan dapat memperkaya data, maka informan tambahan akan dilibatkan menggunakan teknik snowball sampling. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan komprehensif, menggambarkan kondisi nyata, dan mencerminkan proses manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang secara mendalam.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang, sebuah lembaga pendidikan agama yang terletak di Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. MTI Canduang dikenal sebagai salah satu madrasah yang memiliki sejarah panjang dalam memberikan pendidikan Islam kepada masyarakat setempat. MTI Canduang terletak di lingkungan yang cukup strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar. Sekolah ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendidikan seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, masjid, dan asrama santri. Lingkungan sekitar MTI Canduang mendukung suasana belajar yang kondusif dengan suasana pedesaan yang tenang dan jauh dari hiruk-pikuk kota.

Sebagai lembaga pendidikan, MTI Canduang memiliki peran penting dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan agama yang kuat. Oleh karena itu, peningkatan kuota penerimaan santri menjadi fokus utama untuk memberikan kesempatan yang lebih luas bagi masyarakat dalam mengakses pendidikan Islam yang berkualitas. Penelitian ini akan menggali bagaimana manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang dapat mendukung peningkatan tersebut.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi dan manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang, serta bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi berbagai tantangan dalam meningkatkan kapasitas penerimaan santri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan MTI Canduang dan lembaga pendidikan serupa di masa mendatang.

Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang, terletak di Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah lama berdiri dan memiliki peran penting dalam pendidikan agama di daerah tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga pendidikan agama, MTI Canduang dihadapkan pada tantangan untuk meningkatkan kuota penerimaan santri. Peningkatan kuota ini sangat penting untuk mengakomodasi lebih banyak siswa dan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi masyarakat dalam mengakses pendidikan Islam yang berkualitas.

Namun, upaya untuk meningkatkan kuota penerimaan santri di MTI Canduang tidaklah mudah. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran. Fasilitas yang kurang memadai dapat menghambat proses belajar mengajar dan berdampak

negatif pada kualitas pendidikan yang diberikan. Oleh karena itu, manajemen sarana dan prasarana yang efektif menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan kuota penerimaan santri di MTI Canduang.

Manajemen sarana dan prasarana mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian berbagai fasilitas yang digunakan dalam proses pendidikan. Menurut teori manajemen pendidikan, perencanaan yang baik melibatkan penetapan tujuan, kebijakan, dan standar kegiatan yang jelas(Ellong, 2018). Dalam konteks MTI Canduang, ini berarti menentukan kebutuhan fasilitas, merencanakan pengadaan dan pengembangan fasilitas baru, serta merawat dan mengelola fasilitas yang sudah ada. Pengelolaan keuangan yang baik juga sangat penting untuk memastikan bahwa dana yang tersedia dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk mendukung pengembangan sarana dan prasarana.

Selain itu, inovasi dalam pengelolaan fasilitas juga diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan sarana dan prasarana. Penggunaan teknologi informasi, misalnya, dapat membantu dalam monitoring dan pemeliharaan fasilitas secara lebih efektif. Kolaborasi dengan pihak eksternal, termasuk pemerintah, swasta, dan organisasi non-pemerintah, juga dapat membuka peluang pendanaan baru dan mendukung pengembangan fasilitas pendidikan(Fikri & Syahrani, 2022). Melalui kerjasama ini, MTI Canduang dapat mengatasi keterbatasan sumber daya internal dan memastikan pengembangan sarana dan prasarana yang berkelanjutan.

C. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara terencana melalui beberapa tahapan yang disusun secara sistematis agar proses pengumpulan data hingga penyusunan laporan berjalan efektif dan sesuai tujuan penelitian. Setiap tahapan penelitian dirancang untuk menghasilkan capaian tertentu yang mendukung keterlaksanaan penelitian secara menyeluruh. Adapun rentang waktu pelaksanaan penelitian, langkah penelitian, kegiatan utama, target capaian, serta waktu pelaksanaannya disajikan pada tabel berikut.

No	Langkah Penelitian	Kegiatan Utama	Target Capaian	Waktu Pelaksanaan
1	Persiapan penelitian	Penyusunan proposal, perbaikan judul, dan konsultasi dengan pembimbing	Proposal penelitian disetujui dan siap dilanjutkan ke tahap pengumpulan data	Juni 2024 - Juni 2025
2	Studi pendahuluan	Observasi awal ke MTI Canduang, pengurusan izin penelitian, penentuan informan	Izin penelitian diperoleh dan daftar informan terstruktur	Juli 2025
3	Pengumpulan data	Wawancara mendalam, observasi langsung, dokumentasi, pencatatan lapangan	Data primer dan sekunder terkumpul secara lengkap	Desember 2025
4	Analisis data	Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan model Miles & Huberman	Temuan inti penelitian tersusun secara sistematis	Januari 2026
5	Triangulasi dan pengecekan keabsahan data	Cross-check data melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu; validasi kepada informan kunci	Data bersifat kredibel, valid, dan siap diolah ke Bab Hasil Penelitian	Februari 2026
6	Penyusunan laporan penelitian	Penulisan Bab IV dan Bab V, revisi bersama pembimbing	Draft tesis selesai dan layak untuk diuji	Maret 2026
7	Penyempurnaan akhir	Editing, pengecekan plagiasi, bahasa akademik, dan persiapan ujian tesis	Naskah final siap dikumpulkan ke fakultas	Apri 2026

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data sesuai fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah **peneliti itu sendiri**, karena peneliti menjadi perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir data, serta pelapor hasil penelitian. Sebagai instrumen utama, peneliti terlibat secara langsung dalam proses observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang utuh mengenai manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang.

Untuk membantu peneliti dalam proses pengumpulan data, digunakan pula instrumen pendukung berupa:

1. Pedoman wawancara**,** berisi daftar pertanyaan terbuka terkait perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (POAC) dalam pengelolaan sarana dan prasarana di MTI Canduang;
2. Lembar observasi**,** digunakan untuk mencatat kondisi nyata fasilitas pendidikan dan aktivitas pengelolaan sarana dan prasarana di lapangan;
3. Format dokumentasi**,** dipakai untuk mengumpulkan data pendukung seperti foto fasilitas, denah ruangan, arsip inventaris, data perkembangan santri, dan dokumen kebijakan internal lembaga.

Proses pengesahan instrumen penelitian dilakukan melalui validasi ahli (expert judgment) dengan cara mengonsultasikan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi kepada dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian instrumen dengan tujuan, fokus, dan kebutuhan

penelitian. Saran dari pembimbing dijadikan dasar untuk merevisi dan menyempurnakan instrumen sebelum digunakan dalam pengumpulan data di lapangan. Selain itu, uji keterbacaan instrumen dilakukan melalui *uji coba terbatas* pada satu atau dua informan yang memiliki karakteristik serupa sebelum wawancara dan observasi utama dilaksanakan.

Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan siap digunakan setelah melalui proses validasi dan revisi oleh pembimbing serta uji keterbacaan terbatas, sehingga instrumen benar-benar mampu mengarahkan peneliti dalam mendapatkan data yang relevan, akurat, dan mendalam tentang manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

   Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan survei yang dilakukan di MTI Canduang. Sumber data primer utama meliputi:

   a. Wawancara

      Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pihak administrasi sekolah, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah yang bertanggung jawab atas sarana dan prasarana, guru, dan staf terkait lainnya. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan wawasan mendalam tentang praktik manajemen, tantangan, dan strategi yang digunakan dalam pengelolaan sarana dan prasarana sekolah.

b. Observasi

Observasi langsung dilakukan di lingkungan sekolah untuk menilai kondisi sarana dan prasarana saat ini, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas lainnya. Metode ini membantu dalam mengevaluasi kecukupan, pemeliharaan, dan penggunaan fasilitas tersebut.

c. Survei

Survei dilakukan terhadap siswa dan orang tua untuk mengumpulkan perspektif mereka mengenai kualitas dan ketersediaan fasilitas sekolah. Data ini membantu dalam memahami tingkat kepuasan dan dampak yang dirasakan dari fasilitas tersebut terhadap pengalaman pendidikan.

2. Data Sekunder

Data sekunder terdiri dari informasi yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan sebelumnya. Data ini digunakan untuk memberikan konteks yang lebih luas dan mendukung temuan dari data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

a. Dokumen Institusi

Catatan sekolah, laporan, dan dokumen internal lainnya menyediakan informasi penting tentang sejarah, kebijakan, dan strategi yang terkait dengan manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang.

b. Literatur Akademik

Studi sebelumnya, artikel jurnal, buku, dan publikasi akademik lainnya yang berkaitan dengan manajemen pendidikan, perencanaan sarana, dan pengembangan infrastruktur diulas. Sumber-sumber ini

menawarkan kerangka teori dan analisis komparatif yang membantu mengontekstualisasikan temuan penelitian dalam bidang manajemen pendidikan yang lebih luas.

c. Regulasi dan Standar Pemerintah

Dokumen seperti standar pendidikan nasional, kebijakan pemerintah lokal, dan regulasi terkait menyediakan pedoman dan tolok ukur untuk mengevaluasi kecukupan sarana dan prasarana di institusi pendidikan.

Pengumpulan data dari berbagai sumber ini memastikan analisis yang komprehensif dan membantu menarik kesimpulan yang menyeluruh tentang manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang. Pendekatan ini tidak hanya mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam praktik manajemen saat ini tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis untuk perbaikan.

F. Teknik Analisis Data

Proses pengumpulan data dimulai dengan perencanaan yang matang, di mana tujuan pengumpulan data ditetapkan sesuai fokus penelitian. Instrumen pengumpulan data, seperti daftar pertanyaan wawancara, format observasi, dan kuesioner survei, disusun untuk memastikan data yang diperoleh relevan dan komprehensif. Responden yang relevan, termasuk pihak administrasi sekolah, guru, siswa, dan orang tua, diidentifikasi dan diwawancarai. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan staf terkait, dengan hasilnya direkam dan dicatat. Selain itu, observasi langsung dilakukan di lapangan untuk mengevaluasi kondisi fisik sarana dan prasarana di MTI Canduang. Survei juga disebarkan kepada siswa dan orang tua untuk mengumpulkan data tentang pengalaman dan persepsi mereka terhadap

fasilitas sekolah. Data tambahan diperoleh melalui dokumentasi, termasuk laporan tahunan sekolah dan literatur akademik.

Dalam analisis data, langkah pertama adalah transkripsi wawancara untuk mendapatkan teks yang bisa dianalisis. Data kualitatif kemudian dikodekan untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul, seperti kebutuhan fasilitas dan strategi manajemen yang ada. Data dari survei diolah menggunakan teknik statistik dasar untuk memahami tren dan pola, seperti tingkat kepuasan terhadap fasilitas sekolah. Setelah itu, hasil dari data kualitatif dan kuantitatif diinterpretasikan dengan menghubungkannya pada literatur dan teori yang ada. Temuan dari MTI Canduang dibandingkan dengan standar nasional dan internasional untuk menilai kekuatan dan kelemahannya.

Kesimpulan ditarik berdasarkan analisis data yang dilakukan, memberikan gambaran mengenai efektivitas manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang. Identifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi kualitas fasilitas membantu memberikan rekomendasi untuk perbaikan, seperti perencanaan strategis pengembangan fasilitas dan pengelolaan yang lebih efektif. Hasil analisis ini kemudian disusun dalam laporan yang sistematis untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi dan manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang, serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan di masa mendatang.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data diperiksa melalui empat aspek utama: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Setiap aspek ini memiliki pendekatan dan teknik tertentu untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dan hasil analisisnya dapat dipercaya dan diandalkan.

1. Kredibilitas

Kredibilitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada sejauh mana data yang dikumpulkan dan hasil analisisnya menggambarkan realitas yang sebenarnya. Untuk meningkatkan kredibilitas, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan metode, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi memungkinkan peneliti untuk memverifikasi konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Selain itu, peneliti juga melakukan pemeriksaan oleh rekan sejawat (peer debriefing) dengan mendiskusikan temuan dan interpretasi data dengan kolega atau ahli dalam bidang yang relevan, untuk mendapatkan perspektif tambahan dan mengidentifikasi potensi bias.

2. Transferabilitas

Transferabilitas merujuk pada sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan pada konteks lain yang serupa. Untuk memastikan transferabilitas, peneliti menyediakan deskripsi rinci tentang konteks penelitian, metode yang digunakan, dan karakteristik peserta penelitian. Deskripsi rinci ini memungkinkan pembaca untuk menentukan apakah temuan penelitian ini relevan dan dapat diterapkan dalam konteks mereka sendiri. Dengan

demikian, peneliti tidak hanya berfokus pada generalisasi temuan, tetapi juga memberikan informasi yang cukup untuk memungkinkan orang lain memahami dan mengaplikasikan hasil penelitian dalam konteks yang berbeda.

3. Dependabilitas

Dependabilitas berkaitan dengan konsistensi data penelitian dan hasilnya seiring waktu. Untuk memastikan dependabilitas, peneliti melakukan audit jejak (audit trail), yaitu dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci, termasuk metode pengumpulan data, analisis data, dan pengambilan keputusan selama penelitian. Prosedur ini memungkinkan auditor atau pihak lain untuk mengevaluasi keseluruhan proses penelitian dan memastikan bahwa prosedur yang digunakan konsisten dan tepat. Selain itu, peneliti juga melakukan pemeriksaan ulang data dan analisis secara periodik untuk memastikan stabilitas dan konsistensi temuan.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas memastikan bahwa hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh bias atau subjektivitas peneliti. Untuk mencapai konfirmabilitas, peneliti mencatat dan menyimpan semua data mentah, catatan lapangan, dan hasil analisis untuk memungkinkan peninjauan ulang oleh pihak lain. Proses ini disebut dengan audit jejak, yang membantu memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar berasal dari data yang diperoleh, bukan dari interpretasi subyektif peneliti. Selain itu, refleksi peneliti terhadap potensi bias dan pengaruh pribadi selama proses penelitian juga dicatat dan dipertimbangkan dalam analisis dan pelaporan temuan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. MTI Canduang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang memiliki sejarah panjang dalam pengembangan pendidikan keagamaan, pembinaan santri, serta pelestarian tradisi keilmuan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan formal, pendidikan pondok, pembinaan asrama, dan kegiatan keagamaan, MTI Canduang memiliki kebutuhan sarana dan prasarana yang lebih kompleks dibandingkan satuan pendidikan nonasrama.

Berdasarkan profil lembaga, MTI Canduang berada di bawah Yayasan Syekh Sulaiman Arrasuli dengan luas tanah sekitar 9.572 m² dan luas bangunan sekitar 7.661 m². Sarana dan prasarana yang tersedia meliputi ruang kelas, perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium biologi, laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, ruang konseling, tempat ibadah, UKS/Poskestren, jamban, gudang, tempat olahraga, ruang organisasi kesiswaan, ruang tamu madrasah, dan fasilitas pendukung lainnya.

Dari sisi daya tampung, data santri menunjukkan bahwa MTI Canduang memiliki jumlah santri yang cukup besar pada tingkat Wustha, Ulya, dan

Ma'had Aly. Kondisi tersebut menjadikan manajemen sarana dan prasarana sebagai aspek penting karena fasilitas pendidikan tidak hanya digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, tetapi juga untuk aktivitas pembinaan santri, kegiatan asrama, ibadah, organisasi, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, pengelolaan sarana dan prasarana di MTI Canduang memiliki posisi strategis dalam mendukung mutu layanan pendidikan dan peningkatan kuota penerimaan santri.



Gambar 4.1: Gedung Utama MTI Canduang sebagai Lokasi Penelitian

Hasil observasi menunjukkan bahwa secara umum sarana dan prasarana MTI Canduang berada dalam kondisi cukup baik dan digunakan secara aktif. Ruang kelas telah dilengkapi dengan meja, kursi, papan tulis, perangkat pembelajaran, serta beberapa ruang telah didukung fasilitas teknologi seperti televisi, proyektor, CCTV, dan perangkat pendukung lainnya. Perpustakaan memiliki koleksi buku dan rak penyimpanan yang cukup memadai. Laboratorium komputer tampak digunakan untuk aktivitas pembelajaran berbasis teknologi. Di sisi lain, dokumentasi foto juga memperlihatkan adanya beberapa bagian fasilitas yang masih memerlukan perhatian pemeliharaan, seperti ruang tertentu yang menunjukkan tanda kerusakan ringan pada plafon, dinding, lantai, atau perlengkapan pendukung.

Dengan demikian, MTI Canduang dapat dipahami sebagai lembaga yang telah memiliki basis sarana dan prasarana yang cukup kuat, tetapi tetap menghadapi tantangan dalam pemeliharaan, pengembangan, dan penyesuaian kapasitas fasilitas terhadap peningkatan jumlah santri.

2. Informan penelitian

Informan penelitian dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pengelolaan, pemanfaatan, dan pengawasan sarana dan prasarana di MTI Canduang. Informan terdiri atas unsur pimpinan madrasah, bagian tata usaha atau pengelola sarana dan prasarana, guru, pengurus asrama, serta santri. Dalam penyajian data, identitas informan ditulis menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan dan etika penelitian.

Salah satu informan yang memberikan data tertulis dalam pedoman wawancara adalah informan dari unsur tata usaha, yaitu NA. Informan ini

memberikan keterangan terkait perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sarana dan prasarana. Data dari informan tersebut kemudian diperkuat melalui observasi langsung, dokumentasi inventaris, profil madrasah, serta dokumentasi visual kondisi sarana dan prasarana.



Gambar 4.2: Proses Wawancara dengan Informan Pengelola Administrasi/Sarana Prasarana

3. Proses pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, survei pendukung, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh

informasi mengenai praktik manajemen sarana dan prasarana berdasarkan fungsi manajemen, yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi nyata fasilitas, pemanfaatan ruang, ketersediaan sarana pembelajaran, serta praktik pengelolaan fasilitas di lingkungan MTI Canduang.

Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah profil madrasah, data inventaris per ruangan, laporan inventaris laboratorium, data sarana prasarana, dan lembar observasi. Dokumentasi visual berupa foto digunakan untuk memperkuat deskripsi lapangan, terutama mengenai kondisi gedung, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang administrasi, UKS, asrama, dan fasilitas pendukung lainnya.

Data yang telah dikumpulkan kemudian direduksi berdasarkan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data yang relevan dengan empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Data tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi tematik dan dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kutipan informan dalam bab ini telah dibakukan dari catatan wawancara dan catatan lapangan tanpa mengubah substansi jawaban informan. Pembakuan dilakukan agar kutipan lebih sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia akademik dan tetap mencerminkan makna utama data lapangan.

4. Penyajian data temuan penelitian

Penyajian data temuan penelitian dikategorikan ke dalam empat tema utama sesuai fokus penelitian, yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling. Pengodean data digunakan untuk memudahkan pelacakan sumber temuan serta memperlihatkan hubungan antara data lapangan dan fungsi manajemen yang dianalisis.

Tabel 4.1: Kode Tema Temuan Penelitian

Kode	Tema	Fokus Temuan
PL	Planning	Perencanaan kebutuhan, prioritas, anggaran, dan pengembangan sarana prasarana
OR	Organizing	Struktur pengelola, pembagian tugas, koordinasi, dan mekanisme kerja
AC	Actuating	Pelaksanaan pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan penggerakan warga madrasah
CT	Controlling	Monitoring, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut perbaikan

a. *Planning* manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan sarana dan prasarana di MTI Canduang dilakukan melalui mekanisme musyawarah dan rapat antara unsur yayasan dan pimpinan pondok. Perencanaan tidak dilakukan secara individual, melainkan melalui pembahasan bersama dengan mempertimbangkan kebutuhan lembaga, laporan pengguna fasilitas, kondisi sarana yang ada, serta kemampuan anggaran.

> *"Perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana di MTI Canduang biasanya lahir dari rapat yayasan dan pimpinan pondok. Dari rapat itulah dibahas apa saja kebutuhan yang harus diprioritaskan oleh madrasah."*
>
> *(W/NA/PL-1/2025)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan sarana dan prasarana di MTI Canduang memiliki basis kolektif. Artinya, keputusan perencanaan tidak hanya muncul dari pertimbangan teknis, tetapi juga dari proses musyawarah kelembagaan. Dalam konteks pesantren, pola seperti ini menunjukkan bahwa yayasan dan pimpinan memiliki posisi strategis dalam menentukan arah pengembangan fasilitas.

> *"Pihak yang terlibat dalam penyusunan rencana pengadaan dan pengembangan sarana prasarana adalah yayasan, pimpinan pondok, dan bendahara. Pembahasan dilakukan bersama agar keputusan yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan lembaga."*
>
> *(W/NA/PL-2/2025)*

Data tersebut memperlihatkan bahwa aspek keuangan menjadi bagian penting dalam planning. Keterlibatan bendahara menunjukkan bahwa perencanaan fasilitas tidak dapat dilepaskan dari ketersediaan dana. Dengan demikian, planning sarana dan prasarana di MTI Canduang berorientasi pada kebutuhan sekaligus kemampuan realisasi.

> *"Skala prioritas ditentukan berdasarkan laporan yang telah diusulkan dan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan. Fasilitas yang paling mendesak untuk menunjang kegiatan pendidikan didahulukan."*
>
> *(W/NA/PL-3/2025)*

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa perencanaan sarana dan prasarana tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga responsif terhadap laporan lapangan. Laporan dari pengguna fasilitas menjadi dasar penting untuk menentukan kebutuhan yang paling mendesak. Dengan demikian,

perencanaan dilakukan melalui proses identifikasi masalah dan penetapan prioritas.

> *"Perencanaan sarana dan prasarana setiap tahun mempertimbangkan jumlah santri dan perkembangan kebutuhan lembaga. Jika jumlah santri bertambah, maka kebutuhan ruang, fasilitas belajar, dan fasilitas pendukung juga harus dihitung kembali."*
>
> *(W/NA/PL-4/2025)*

Temuan ini penting karena menunjukkan adanya hubungan antara manajemen sarana prasarana dengan peningkatan kuota penerimaan santri. Peningkatan jumlah santri tidak hanya menuntut penambahan ruang belajar, tetapi juga membutuhkan kesiapan asrama, sanitasi, ruang ibadah, fasilitas kesehatan, ruang administrasi, dan fasilitas pendukung lainnya.

Berdasarkan observasi, kondisi sarana pembelajaran di MTI Canduang secara umum cukup mendukung kegiatan pendidikan. Lembar observasi menunjukkan bahwa ketersediaan ruang kelas, kondisi fisik ruang, fasilitas penunjang pembelajaran, sistem inventaris, pemanfaatan sarana, mekanisme pengawasan, dan dukungan sarana terhadap peningkatan kuota santri berada pada kategori baik. Namun, dokumentasi foto menunjukkan bahwa beberapa fasilitas tetap membutuhkan perawatan berkelanjutan agar kualitas layanan tidak menurun.

Dengan demikian, planning manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang dapat dimaknai sebagai proses perencanaan berbasis kebutuhan, musyawarah, prioritas, dan kemampuan anggaran. Namun, perencanaan tersebut masih perlu diperkuat dengan rencana induk pengembangan sarana dan prasarana yang lebih sistematis, terutama untuk merespons peningkatan jumlah santri pada masa mendatang.

b. *Organizing* manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang

Pengorganisasian sarana dan prasarana di MTI Canduang dilakukan melalui pembagian peran antara yayasan, pimpinan pondok, pengelola sarana dan prasarana, guru, tenaga kependidikan, serta pihak lain yang menggunakan fasilitas. Struktur pengelolaan tampak berjalan secara fungsional, meskipun belum seluruhnya didukung oleh standar operasional prosedur yang terdokumentasi secara formal.

> *"Keputusan pengelolaan sarana dan prasarana umumnya diambil melalui rapat yayasan dan pimpinan. Setelah keputusan ditetapkan, pengelola menindaklanjuti sesuai bidang tugas masing-masing."*
>
> *(W/NA/OR-1/2025)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengorganisasian sarana dan prasarana memiliki alur dari pengambilan keputusan menuju tindak lanjut teknis. Yayasan dan pimpinan memiliki peran strategis dalam menetapkan kebijakan, sedangkan pengelola melaksanakan keputusan tersebut dalam bentuk kegiatan pengadaan, pendataan, pemeliharaan, dan pengawasan.

> *"Pembagian tugas pengelolaan sarana dan prasarana sudah ditetapkan oleh yayasan dan dijalankan oleh pihak-pihak yang diberi amanah sesuai tanggung jawabnya."*
>
> *(W/NA/OR-2/2025)*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sarana prasarana tidak dilakukan secara bebas, tetapi berada dalam koordinasi kelembagaan. Setiap pihak memiliki peran yang berbeda sesuai bidangnya. Guru bertanggung jawab terhadap penggunaan fasilitas pembelajaran, pengurus asrama bertanggung jawab pada fasilitas asrama, sedangkan tata usaha dan pengelola sarana prasarana berperan dalam pendataan dan pelaporan.

> *"Pada prinsipnya setiap pengelolaan memiliki prosedur dan mekanisme, tetapi belum semuanya tersusun dalam SOP tertulis yang*

> *baku. Selama ini pelaksanaan lebih banyak mengikuti koordinasi, arahan pimpinan, dan kebiasaan kerja yang sudah berjalan."*
>
> *(W/NA/OR-3/2025)*

Kutipan tersebut menjadi temuan penting karena menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik kerja dan dokumentasi sistem. Di satu sisi, pengelolaan sarana prasarana telah berjalan melalui koordinasi dan pengalaman kerja. Di sisi lain, belum adanya SOP tertulis dapat menyebabkan pelaksanaan bergantung pada kebiasaan, arahan langsung, dan komunikasi informal.

> *"Koordinasi antara pimpinan dan pengelola sarana prasarana dilakukan hampir setiap hari, terutama apabila ada laporan kerusakan, kebutuhan mendesak, atau fasilitas yang perlu segera ditindaklanjuti."*
>
> *(W/NA/OR-4/2025)*

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi kelembagaan berjalan aktif. Koordinasi harian menjadi kekuatan dalam pengelolaan sarana dan prasarana karena memungkinkan masalah ditangani lebih cepat. Namun, koordinasi lisan dan harian perlu dilengkapi dengan dokumen pelaporan agar setiap masalah, keputusan, dan tindak lanjut dapat terekam secara jelas.

> *"Guru dan tenaga kependidikan ikut terlibat dalam menjaga fasilitas yang digunakan. Mereka melihat kondisi sarana, melaporkan kerusakan, dan ikut merawat fasilitas yang ada di ruang masing-masing."*
>
> *(W/NA/OR-5/2025)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengorganisasian sarana dan prasarana di MTI Canduang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga partisipatif. Keterlibatan guru dan tenaga kependidikan menjadi faktor penting karena mereka merupakan pengguna langsung fasilitas. Dalam konteks pesantren, partisipasi warga madrasah juga mencerminkan adanya budaya tanggung jawab bersama dalam menjaga fasilitas lembaga.

Berdasarkan temuan tersebut, organizing manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang dapat dipahami sebagai pengorganisasian berbasis struktur yayasan, arahan pimpinan, koordinasi harian, dan keterlibatan warga madrasah. Akan tetapi, pengorganisasian ini masih membutuhkan penguatan pada aspek SOP tertulis, sistem pelaporan, penanggung jawab per unit fasilitas, serta mekanisme inventarisasi yang lebih terdokumentasi.

c. *Actuating* manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang

Actuating atau pelaksanaan merupakan tahap ketika perencanaan dan pengorganisasian diwujudkan dalam tindakan nyata. Di MTI Canduang, pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana meliputi pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, pengecekan, dan perbaikan fasilitas.

> *"Pelaksanaan pemeliharaan dilakukan melalui pengecekan dan pemantauan berkala, umumnya setiap tiga bulan oleh petugas, disertai perawatan fasilitas secara rutin."*
>
> *(W/NA/AC-1/2025)*

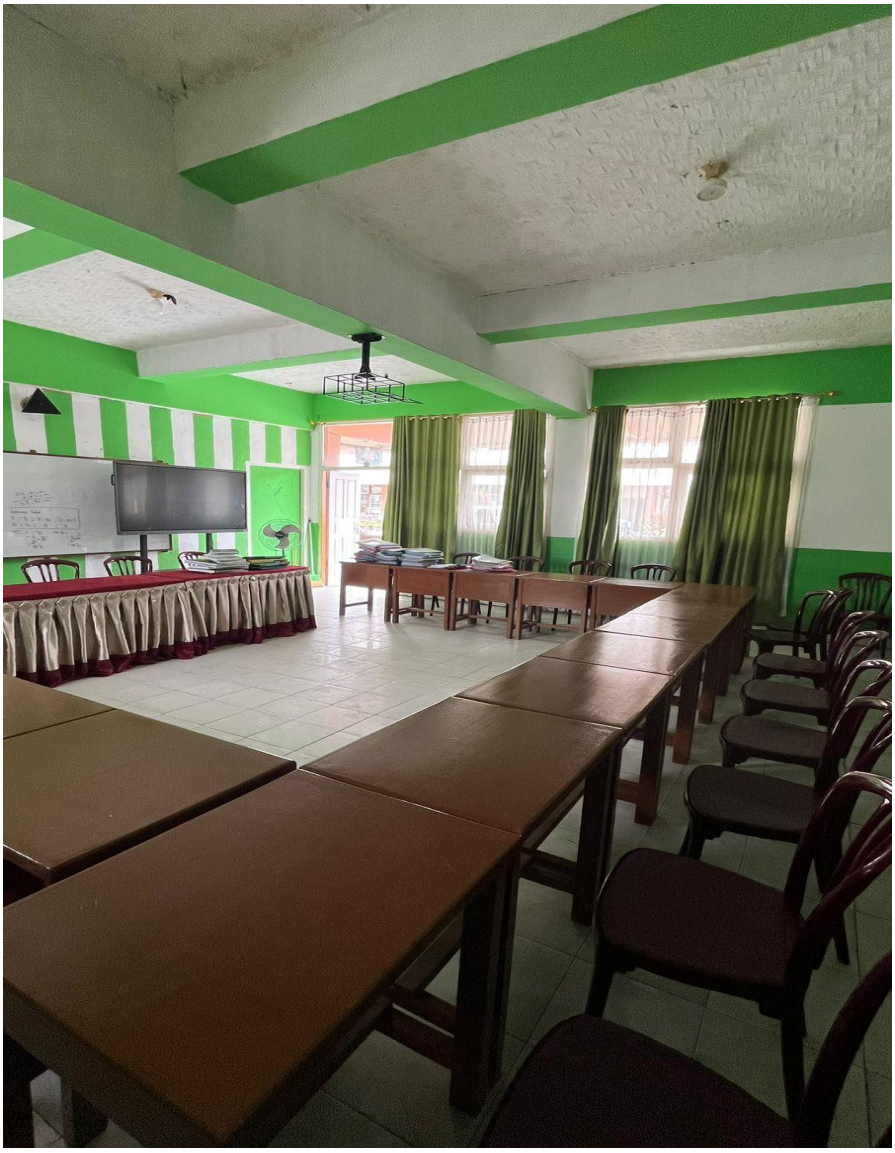
Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pemeliharaan fasilitas telah dilakukan melalui mekanisme pemeriksaan berkala. Pengecekan tiga bulanan menjadi bentuk tindakan preventif agar kerusakan fasilitas dapat diketahui lebih awal. Dengan adanya pemantauan berkala, madrasah dapat mengidentifikasi fasilitas yang masih layak, perlu diperbaiki, atau perlu diganti.

> *"Sampai saat ini pelaksanaan pengelolaan sarana dan prasarana masih dapat berjalan. Setiap kebutuhan tetap disesuaikan dengan kemampuan dana dan tingkat kepentingannya bagi kegiatan madrasah."*
>
> *(W/NA/AC-2/2025)*

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana berjalan secara realistis. Madrasah tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan sumber daya. Dengan kata lain, pelaksanaan dilakukan secara bertahap sesuai prioritas.

> *"Keterbatasan sarana diatasi dengan menyediakan fasilitas sesuai kebutuhan yang paling mendesak dan berdasarkan ketersediaan dana. Jadi, tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi sekaligus, tetapi diprioritaskan sesuai urgensinya."*
>
> *(W/NA/AC-3/2025)*

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan sarana dan prasarana di MTI Canduang bersifat bertahap dan selektif. Keterbatasan dana menjadi faktor yang memengaruhi realisasi pengadaan dan pemeliharaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa actuating tidak hanya berkaitan dengan tindakan teknis, tetapi juga kemampuan lembaga mengelola keterbatasan.



Gambar 4.3: Ruang Kelas dan Sarana Pembelajaran di MTI Canduang

Berdasarkan dokumentasi inventaris, sebagian besar ruang kelas telah memiliki kelengkapan dasar seperti meja dan kursi guru, meja dan kursi siswa, papan tulis, jam dinding, rak buku, tempat sampah, struktur organisasi kelas, daftar piket, denah kelas, dan beberapa ruang memiliki pojok baca serta lemari. Data inventaris juga menunjukkan adanya fasilitas laboratorium dan perangkat pendukung pembelajaran, meskipun sebagian peralatan tertentu tercatat mengalami kerusakan ringan atau membutuhkan pemeliharaan.



Gambar 4.4: Fasilitas Perpustakaan MTI Canduang

Hasil observasi dan dokumentasi foto memperkuat temuan tersebut. Ruang kelas tampak digunakan untuk kegiatan pembelajaran, perpustakaan memiliki rak dan koleksi buku yang tersusun, laboratorium komputer memiliki perangkat komputer dan proyektor, sedangkan ruang UKS tampak tersedia sebagai fasilitas kesehatan. Namun, beberapa bagian ruang dan fasilitas tertentu menunjukkan perlunya pemeliharaan, seperti kerusakan pada bagian plafon, dinding, atau perlengkapan ruang. Hal ini menunjukkan bahwa actuating telah berjalan, tetapi perlu diarahkan pada pemeliharaan preventif yang lebih sistematis.



Gambar 4.5: Laboratorium Komputer sebagai Fasilitas Pembelajaran Berbasis Teknologi

Dengan demikian, pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang menunjukkan adanya komitmen lembaga dalam memanfaatkan dan memelihara fasilitas. Namun, pelaksanaan tersebut masih perlu diperkuat melalui jadwal pemeliharaan rutin, pencatatan kerusakan, sistem prioritas perbaikan, serta peningkatan kesadaran pengguna fasilitas.

d. *Controlling* manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang

Controlling atau pengendalian dilakukan untuk memastikan bahwa sarana dan prasarana digunakan sesuai fungsi, dipelihara dengan baik, serta dievaluasi secara berkala. Di MTI Canduang, pengendalian dilakukan melalui laporan petugas, pemantauan langsung, evaluasi berkala, dan tindak lanjut terhadap temuan kerusakan.

> *"Monitoring penggunaan sarana dilakukan melalui laporan petugas sarana dan prasarana. Jika ada kerusakan atau kebutuhan perbaikan, laporan tersebut menjadi dasar bagi pimpinan untuk mengambil keputusan."*
>
> *(W/NA/CT-1/2025)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa laporan petugas menjadi instrumen utama dalam pengendalian. Petugas sarana dan prasarana berperan sebagai pihak yang mengamati kondisi fasilitas, menerima laporan pengguna, dan menyampaikan informasi kepada pimpinan. Dengan demikian, controlling di MTI Canduang berjalan melalui sistem pelaporan internal.

> *"Evaluasi terhadap kondisi sarana dan prasarana dilakukan secara berkala, biasanya satu kali dalam enam bulan."*
>
> *(W/NA/CT-2/2025)*

Data ini menunjukkan bahwa pengendalian tidak hanya dilakukan ketika terjadi kerusakan, tetapi juga melalui evaluasi berkala. Evaluasi enam bulanan menjadi sarana untuk menilai kondisi fasilitas, efektivitas pemeliharaan, dan kebutuhan tindak lanjut.

> *"Jika ada temuan kerusakan, madrasah mengajukan usulan atau proposal perbaikan. Namun, apabila kerusakan masih ringan, dilakukan pemeliharaan sarana dan prasarana sesuai kemampuan yang ada."*
>
> *(W/NA/CT-3/2025)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tindak lanjut pengendalian dilakukan secara proporsional. Kerusakan yang membutuhkan pembiayaan lebih besar ditindaklanjuti melalui usulan atau proposal, sedangkan kerusakan ringan ditangani melalui pemeliharaan rutin. Pola ini menunjukkan adanya mekanisme adaptif dalam pengelolaan fasilitas.

Berdasarkan lembar observasi, aspek mekanisme pengawasan penggunaan sarana prasarana, upaya perbaikan terhadap sarana yang rusak, serta kesesuaian sarana prasarana dengan standar pendidikan berada pada kategori baik. Namun, hasil dokumentasi visual menunjukkan bahwa beberapa fasilitas tetap memerlukan pengawasan lebih intensif agar kerusakan ringan tidak berkembang menjadi kerusakan berat.

Dengan demikian, controlling manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang telah berjalan melalui laporan, pemantauan, evaluasi berkala, dan tindak lanjut. Akan tetapi, pengendalian masih perlu diperkuat melalui sistem dokumentasi digital sederhana, rekapitulasi kerusakan, jadwal inspeksi fasilitas, dan laporan tindak lanjut secara tertulis.

5. Analisis data berdasarkan Miles, Huberman, dan Saldaña

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles et al., (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga tahapan tersebut digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari wawancara, observasi, survei pendukung, dan dokumentasi dapat dianalisis secara sistematis sesuai fokus penelitian.

Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi data wawancara, observasi, survei, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling. Data yang tidak berkaitan langsung dengan manajemen sarana dan prasarana tidak dimasukkan sebagai temuan utama.

Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun temuan dalam bentuk narasi tematik. Setiap tema dilengkapi dengan kutipan informan, hasil observasi, dan data dokumentasi. Penyajian data menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang telah berjalan melalui mekanisme kelembagaan, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat.

Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti membandingkan data wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Data wawancara tentang perencanaan melalui rapat yayasan, misalnya, diperkuat oleh data dokumentasi yang menunjukkan adanya inventaris fasilitas dan profil sarana prasarana. Data wawancara tentang pengawasan dan evaluasi diperkuat oleh lembar observasi yang menunjukkan adanya mekanisme pengawasan dan upaya perbaikan fasilitas. Dengan demikian, kesimpulan penelitian tidak hanya bertumpu pada satu sumber data, tetapi diperoleh melalui triangulasi.

Berdasarkan proses analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang telah dilaksanakan melalui fungsi POAC. Namun, pengelolaan tersebut masih membutuhkan

penguatan pada aspek perencanaan strategis, SOP tertulis, sistem pemeliharaan preventif, dan monitoring berbasis data.

Tabel 4.2: Ringkasan Temuan Berdasarkan Fungsi Manajemen

Fungsi	Praktik yang Berjalan	Kekuatan	Aspek yang Perlu Diperkuat
Planning	Rapat yayasan dan pimpinan; penetapan prioritas berdasarkan laporan kebutuhan.	Perencanaan berbasis musyawarah dan kebutuhan riil.	Rencana induk pengembangan sarpras dan proyeksi daya tampung.
Organizing	Pembagian tugas melalui yayasan, pimpinan, pengelola, guru, dan tenaga kependidikan.	Koordinasi harian dan partisipasi warga madrasah.	SOP tertulis, alur pelaporan, dan penanggung jawab per unit fasilitas.
Actuating	Pengadaan, pemanfaatan, pengecekan berkala, dan pemeliharaan fasilitas.	Pelaksanaan berbasis prioritas dan kemampuan dana.	Pemeliharaan preventif, pencatatan kerusakan, dan jadwal perawatan rutin.
Controlling	Monitoring melalui laporan petugas, evaluasi berkala enam bulanan, dan tindak lanjut perbaikan.	Adanya kontrol internal dan tindak lanjut proporsional.	Inventaris digital sederhana, rekapitulasi kerusakan, dan laporan tindak lanjut tertulis.

B. Pembahasan

1. *Planning* sarana dan prasarana: dari kebutuhan aktual menuju perencanaan strategis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa planning sarana dan prasarana di MTI Canduang dilakukan melalui rapat yayasan dan pimpinan pondok. Perencanaan didasarkan pada laporan kebutuhan, skala prioritas, pertumbuhan jumlah santri, serta kemampuan dana. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen klasik yang menempatkan perencanaan sebagai fungsi awal dalam menentukan tujuan, kebutuhan, prioritas, dan strategi organisasi.

Dalam konteks manajemen sarana dan prasarana pendidikan, perencanaan tidak hanya berarti menyusun daftar kebutuhan, tetapi juga membaca kecenderungan perkembangan lembaga. MTI Canduang sebagai lembaga pesantren memiliki kebutuhan yang lebih luas karena fasilitas yang dikelola tidak hanya ruang pembelajaran, tetapi juga asrama, tempat ibadah, sanitasi, perpustakaan, laboratorium, ruang kesehatan, dan fasilitas kegiatan santri.

Temuan ini sejalan dengan Kholid dan Fauzan, (2022) yang menegaskan bahwa pengelolaan fasilitas madrasah perlu diawali dengan identifikasi kebutuhan, perencanaan, pemeliharaan, dan tindak lanjut agar proses pendidikan berjalan efektif. Temuan ini juga sejalan dengan Riyadi, (2025) yang menyatakan bahwa pengelolaan sarana prasarana yang baik mencakup perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan.

Persamaannya terletak pada pentingnya perencanaan sebagai dasar pengelolaan fasilitas. Namun, perbedaannya terdapat pada konteks MTI Canduang yang menghadapi tantangan peningkatan kuota santri. Pada lembaga pendidikan berbasis pesantren, perencanaan fasilitas tidak hanya ditujukan untuk menunjang pembelajaran, tetapi juga untuk menjamin kelayakan kehidupan santri selama berada di lingkungan pondok.

Secara kritis, penelitian ini menafsirkan bahwa planning di MTI Canduang sudah memiliki basis kebutuhan dan musyawarah, tetapi perlu ditingkatkan menjadi perencanaan strategis berbasis data. Madrasah perlu menyusun proyeksi kebutuhan ruang belajar, asrama, sanitasi, laboratorium,

dan fasilitas pendukung berdasarkan tren jumlah santri. Hal ini penting agar pengembangan sarana dan prasarana tidak hanya bersifat reaktif terhadap kebutuhan yang muncul, tetapi juga antisipatif terhadap pertumbuhan lembaga.

2. *Organizing* sarana dan prasarana: kuat secara kultural, perlu diperkuat secara sistemik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian sarana dan prasarana di MTI Canduang melibatkan yayasan, pimpinan pondok, pengelola sarana prasarana, guru, tenaga kependidikan, dan pengguna fasilitas. Pembagian tugas telah berjalan, koordinasi dilakukan secara aktif, dan guru serta tenaga kependidikan turut menjaga fasilitas yang digunakan.

Temuan ini sesuai dengan fungsi organizing dalam teori POAC, yaitu proses membagi tugas, menetapkan tanggung jawab, mengatur hubungan kerja, dan membangun koordinasi agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif. Dalam manajemen sarana dan prasarana, organizing diperlukan agar setiap fasilitas memiliki penanggung jawab dan setiap masalah memiliki jalur pelaporan yang jelas.

Anshori et al., (2022) menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di madrasah membutuhkan keterlibatan banyak unsur, termasuk pimpinan, guru, tenaga kependidikan, dan warga madrasah. Temuan di MTI Canduang memiliki kesamaan karena pengelolaan sarana prasarana tidak dilakukan oleh satu pihak saja, tetapi melibatkan banyak aktor.

Perbedaannya, pada MTI Canduang ditemukan bahwa koordinasi berjalan baik, tetapi SOP tertulis belum sepenuhnya tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian kuat secara kultural karena didukung

kedekatan sosial, arahan pimpinan, dan kebiasaan kerja. Namun, secara sistemik masih perlu diperkuat melalui dokumen kerja, SOP, daftar penanggung jawab fasilitas, dan mekanisme pelaporan tertulis.

Penelitian ini menafsirkan bahwa kekuatan kultur pesantren berupa kebersamaan, kepatuhan kepada pimpinan, dan tanggung jawab moral perlu dipertahankan. Akan tetapi, pengelolaan modern tetap membutuhkan sistem formal agar pekerjaan tidak hanya bergantung pada kebiasaan dan komunikasi lisan. Dengan demikian, organizing sarana dan prasarana di MTI Canduang perlu diarahkan pada integrasi antara kultur pesantren dan tata kelola manajerial yang terdokumentasi.

3. *Actuating* sarana dan prasarana: pelaksanaan berbasis prioritas dan keterbatasan dana

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana dilakukan melalui pengecekan berkala, pemanfaatan fasilitas, pemeliharaan, dan perbaikan sesuai kebutuhan. Informan menyatakan bahwa pengecekan dilakukan setiap tiga bulan dan kebutuhan fasilitas dipenuhi berdasarkan urgensi serta ketersediaan dana.

Temuan ini menunjukkan bahwa actuating di MTI Canduang berjalan dengan pendekatan prioritas. Artinya, kebutuhan fasilitas yang dianggap paling mendesak lebih didahulukan. Pola seperti ini dapat dipahami karena lembaga pendidikan sering menghadapi keterbatasan anggaran, sedangkan kebutuhan sarana dan prasarana terus berkembang.

Sudharsono et al., (2024) menyatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana yang efisien berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran karena

fasilitas yang memadai dan terawat dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Temuan di MTI Canduang sejalan dengan pandangan tersebut karena fasilitas ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas pendukung digunakan untuk menunjang proses pendidikan.

Namun, dokumentasi inventaris dan foto lapangan menunjukkan bahwa sebagian fasilitas masih membutuhkan pemeliharaan lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan tidak cukup hanya berbasis perbaikan ketika fasilitas rusak, tetapi perlu dikembangkan melalui sistem pemeliharaan preventif. Perawatan preventif akan mengurangi risiko kerusakan berat dan menjaga keberlanjutan penggunaan fasilitas.

Penelitian ini menafsirkan bahwa actuating di MTI Canduang telah menunjukkan komitmen kelembagaan, tetapi masih perlu diperkuat melalui jadwal pemeliharaan yang lebih teratur, pencatatan kerusakan, dan edukasi kepada pengguna fasilitas. Santri, guru, dan tenaga kependidikan perlu dilibatkan bukan hanya sebagai pengguna, tetapi juga sebagai penjaga keberlanjutan fasilitas.

4. *Controlling* sarana dan prasarana: pengawasan berjalan, dokumentasi perlu diperkuat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa controlling sarana dan prasarana dilakukan melalui laporan petugas, pemantauan, evaluasi enam bulanan, dan tindak lanjut terhadap temuan kerusakan. Apabila ditemukan kerusakan berat, madrasah mengajukan usulan atau proposal perbaikan. Jika kerusakan masih ringan, dilakukan pemeliharaan sesuai kemampuan yang ada.

Secara teori, controlling merupakan proses memastikan bahwa pelaksanaan sesuai dengan rencana, standar, dan tujuan organisasi. Dalam manajemen sarana dan prasarana, controlling mencakup pengawasan penggunaan fasilitas, pemeriksaan kondisi barang, evaluasi kerusakan, pelaporan, dan tindak lanjut.

Temuan ini sejalan dengan Triarsuci et al., (2024) yang menegaskan bahwa pengelolaan infrastruktur pendidikan membutuhkan keterlibatan sumber daya manusia secara aktif, tidak hanya pembaruan fasilitas fisik. Di MTI Canduang, keterlibatan petugas, pimpinan, guru, dan tenaga kependidikan dalam pelaporan dan pengawasan menunjukkan adanya kontrol internal yang berjalan.

Perbedaannya terletak pada sistem dokumentasi. Pengawasan di MTI Canduang masih dominan berbasis laporan petugas dan koordinasi langsung. Sistem ini memiliki kelebihan karena cepat dan fleksibel, tetapi memiliki kelemahan jika tidak terdokumentasi dengan baik. Tanpa dokumentasi yang rapi, riwayat kerusakan, biaya perbaikan, dan prioritas pengembangan sulit dianalisis secara jangka panjang.

Penelitian ini menafsirkan bahwa controlling di MTI Canduang perlu bergerak menuju sistem monitoring yang lebih terstruktur. Sistem tersebut dapat dimulai dari format sederhana, seperti buku kontrol fasilitas, formulir laporan kerusakan, rekapitulasi inventaris, jadwal inspeksi, dan dokumentasi tindak lanjut. Penguatan ini penting agar keputusan pengembangan sarana dan prasarana lebih berbasis data.

5. Implikasi manajemen sarana dan prasarana terhadap peningkatan kuota santri

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa manajemen sarana dan prasarana memiliki hubungan langsung dengan peningkatan kuota penerimaan santri. Minat masyarakat terhadap MTI Canduang dapat terus meningkat, tetapi peningkatan kuota santri tidak dapat dilakukan tanpa kesiapan ruang kelas, asrama, sanitasi, laboratorium, perpustakaan, tempat ibadah, dan fasilitas pendukung lainnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana bukan sekadar fasilitas fisik, tetapi instrumen strategis dalam pengembangan lembaga. Planning menentukan arah pengembangan fasilitas. Organizing memastikan siapa yang bertanggung jawab. Actuating memastikan fasilitas dimanfaatkan dan dipelihara. Controlling memastikan fasilitas tetap layak dan sesuai kebutuhan. Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dalam menentukan kesiapan MTI Canduang menerima santri dalam jumlah lebih besar.

Dalam konteks ini, penelitian ini memperluas fokus penelitian terdahulu. Banyak penelitian sebelumnya menghubungkan sarana dan prasarana dengan mutu pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren, sarana dan prasarana juga berkaitan dengan daya tampung dan keberlanjutan layanan pendidikan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa manajemen sarana dan prasarana merupakan bagian dari strategi peningkatan kapasitas kelembagaan.

Secara kritis, peningkatan kuota santri tanpa kesiapan fasilitas dapat menimbulkan masalah baru, seperti kepadatan ruang belajar, ketidaknyamanan asrama, meningkatnya beban sanitasi, menurunnya efektivitas pemanfaatan laboratorium, dan bertambahnya biaya pemeliharaan. Oleh karena itu, peningkatan kuota harus dilakukan secara bertahap, proporsional, dan berbasis analisis daya tampung.

6. Sintesis pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang telah berjalan melalui fungsi planning, organizing, actuating, dan controlling. Pada aspek planning, madrasah telah melakukan perencanaan melalui rapat yayasan dan pimpinan dengan mempertimbangkan laporan kebutuhan, prioritas, jumlah santri, dan kemampuan dana. Pada aspek organizing, pembagian tugas telah berjalan, tetapi SOP tertulis masih perlu diperkuat. Pada aspek actuating, pelaksanaan dilakukan melalui pemanfaatan, pengecekan, dan pemeliharaan fasilitas secara berkala. Pada aspek controlling, pengawasan dilakukan melalui laporan petugas, evaluasi enam bulanan, dan tindak lanjut perbaikan.

Kekuatan utama manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang terletak pada komitmen yayasan dan pimpinan, koordinasi internal yang aktif, partisipasi guru dan tenaga kependidikan, serta ketersediaan fasilitas dasar yang cukup memadai. Sementara itu, kelemahan yang perlu diperbaiki meliputi belum optimalnya SOP tertulis, perlunya sistem dokumentasi inventaris yang lebih kuat, kebutuhan pemeliharaan preventif, serta perlunya perencanaan jangka panjang berbasis proyeksi jumlah santri.

Dengan demikian, manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang perlu diarahkan dari pola pengelolaan responsif menuju pola pengelolaan strategis, preventif, dan berbasis data. Hal ini penting agar MTI Canduang dapat meningkatkan kuota penerimaan santri tanpa menurunkan kualitas layanan pendidikan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dikemukakan secara objektif. Pertama, penelitian dilakukan dalam rentang waktu tertentu sehingga data yang diperoleh menggambarkan kondisi sarana dan prasarana pada saat penelitian berlangsung. Perubahan kondisi fasilitas setelah penelitian selesai tidak sepenuhnya tercakup dalam hasil penelitian ini.

Kedua, data wawancara masih bergantung pada informan yang terlibat dalam pengelolaan dan penggunaan sarana prasarana. Meskipun peneliti telah melakukan triangulasi melalui observasi dan dokumentasi, kemungkinan adanya informasi yang belum terungkap secara mendalam tetap terbuka.

Ketiga, sebagian dokumen inventaris masih berbentuk dokumen manual dan hasil pindai, sehingga peneliti perlu membaca dan menafsirkan data secara hati-hati. Kondisi ini menjadi keterbatasan dalam memperoleh data yang sepenuhnya rinci dan terintegrasi secara digital.

Keempat, observasi dilakukan pada beberapa titik fasilitas yang dianggap relevan dengan fokus penelitian, seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang administrasi, UKS, asrama, dan fasilitas pendukung lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini belum sepenuhnya menggambarkan

seluruh dinamika penggunaan fasilitas dalam seluruh waktu kegiatan pesantren selama satu tahun penuh.

Meskipun terdapat keterbatasan tersebut, penelitian ini tetap memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, survei pendukung, dokumentasi inventaris, profil madrasah, dan dokumentasi foto telah memberikan dasar yang kuat untuk memahami praktik planning, organizing, actuating, dan controlling dalam pengelolaan sarana dan prasarana.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang telah dilaksanakan melalui fungsi manajemen yang meliputi planning, organizing, actuating, dan controlling. Keempat fungsi tersebut berjalan dalam konteks kelembagaan pesantren yang memiliki karakter khas, yaitu adanya keterlibatan yayasan, pimpinan pondok, tenaga administrasi, guru, pengurus asrama, dan santri sebagai pengguna langsung fasilitas. Pengelolaan sarana dan prasarana tidak hanya berkaitan dengan penyediaan fasilitas pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan dukungan terhadap kehidupan santri, kegiatan keagamaan, pembinaan asrama, layanan administrasi, dan peningkatan kuota penerimaan santri.

Pertama, planning manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang dilakukan melalui rapat yayasan dan pimpinan pondok dengan mempertimbangkan laporan kebutuhan, skala prioritas, peningkatan jumlah santri, dan ketersediaan anggaran. Perencanaan sarana dan prasarana telah menunjukkan adanya kesadaran kelembagaan untuk menyediakan fasilitas pendidikan yang mendukung proses pembelajaran dan layanan kepesantrenan. Namun, perencanaan tersebut masih perlu diperkuat melalui rencana induk pengembangan sarana dan prasarana, analisis daya tampung, proyeksi jumlah santri, serta perencanaan pendanaan jangka pendek, menengah, dan panjang.

Kedua, organizing manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang telah dilakukan melalui pembagian peran antara yayasan, pimpinan pondok,

pengelola sarana prasarana, guru, tenaga kependidikan, pengurus asrama, dan santri. Koordinasi kelembagaan berjalan cukup aktif, terutama dalam menindaklanjuti laporan kebutuhan atau kerusakan fasilitas. Akan tetapi, pengorganisasian masih perlu diperkuat melalui penyusunan standar operasional prosedur tertulis, penetapan penanggung jawab setiap unit fasilitas, format pelaporan kerusakan, serta sistem inventarisasi yang lebih terdokumentasi. Dengan demikian, pengorganisasian tidak hanya bergantung pada kebiasaan kerja dan komunikasi lisan, tetapi juga didukung oleh sistem administrasi yang jelas.

Ketiga, actuating manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang telah terlaksana melalui kegiatan pemanfaatan fasilitas, pemeliharaan, pengecekan berkala, dan perbaikan sarana sesuai kebutuhan. Pengecekan fasilitas dilakukan secara berkala dan kebutuhan fasilitas dipenuhi berdasarkan tingkat urgensi serta kemampuan dana lembaga. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan sarana dan prasarana telah berjalan, tetapi masih cenderung berbasis prioritas kebutuhan mendesak. Oleh sebab itu, pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana perlu diarahkan pada pola pemeliharaan preventif agar kerusakan fasilitas dapat dicegah lebih awal dan biaya perbaikan dapat dikendalikan secara lebih efisien.

Keempat, controlling manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang dilakukan melalui laporan petugas, pemantauan langsung, evaluasi berkala, dan tindak lanjut terhadap temuan kerusakan. Evaluasi kondisi sarana dan prasarana dilakukan secara periodik, sedangkan kerusakan yang membutuhkan pembiayaan besar ditindaklanjuti melalui pengajuan usulan atau

proposal perbaikan. Mekanisme pengawasan tersebut menunjukkan bahwa fungsi controlling telah berjalan, tetapi masih perlu diperkuat melalui dokumentasi yang lebih sistematis, seperti buku kontrol fasilitas, jadwal inspeksi, rekapitulasi kerusakan, dan sistem monitoring berbasis data.

Kelima, manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan kuota penerimaan santri. Peningkatan minat masyarakat terhadap MTI Canduang tidak dapat dipisahkan dari kesiapan fasilitas yang tersedia. Ruang kelas, asrama, perpustakaan, laboratorium, tempat ibadah, fasilitas kesehatan, sanitasi, dan fasilitas pendukung lainnya menjadi prasyarat penting dalam menentukan daya tampung lembaga. Oleh karena itu, peningkatan kuota santri perlu dilakukan secara terukur, proporsional, dan berbasis kesiapan sarana dan prasarana agar tidak menurunkan kualitas layanan pendidikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di MTI Canduang telah berjalan dengan cukup baik, tetapi masih membutuhkan penguatan pada aspek perencanaan strategis, pengorganisasian berbasis SOP, pemeliharaan preventif, serta pengendalian berbasis data. Kekuatan utama MTI Canduang terletak pada komitmen yayasan dan pimpinan, keterlibatan warga madrasah, serta ketersediaan fasilitas dasar yang cukup mendukung kegiatan pendidikan. Sementara itu, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan lahan, keterbatasan anggaran, kebutuhan pemeliharaan fasilitas, dan perlunya sistem dokumentasi yang lebih terintegrasi.

B. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait.

1. Bagi yayasan dan pimpinan MTI Canduang, disarankan untuk menyusun rencana induk pengembangan sarana dan prasarana yang memuat proyeksi kebutuhan ruang belajar, asrama, laboratorium, perpustakaan, sanitasi, fasilitas ibadah, dan fasilitas pendukung lainnya. Rencana tersebut perlu disusun berdasarkan data jumlah santri, tren pendaftar, kondisi fasilitas, ketersediaan lahan, dan kemampuan anggaran agar peningkatan kuota penerimaan santri dapat dilakukan secara terencana dan tidak mengganggu mutu layanan pendidikan.
2. Bagi pengelola sarana dan prasarana, disarankan untuk memperkuat sistem administrasi pengelolaan fasilitas melalui penyusunan standar operasional prosedur, format laporan kerusakan, buku kontrol fasilitas, jadwal pemeriksaan berkala, dan rekapitulasi tindak lanjut perbaikan. Pengelolaan yang terdokumentasi akan membantu lembaga dalam menentukan prioritas kebutuhan, menghitung biaya pemeliharaan, serta mengambil keputusan berbasis data.
3. Bagi guru, tenaga kependidikan, dan pengurus asrama, disarankan untuk meningkatkan partisipasi dalam menjaga, memanfaatkan, dan melaporkan kondisi fasilitas yang digunakan. Keterlibatan pengguna fasilitas sangat penting karena guru, tenaga kependidikan, dan pengurus asrama merupakan pihak yang paling dekat dengan penggunaan sarana dan prasarana sehari-

hari. Setiap kerusakan atau kebutuhan fasilitas sebaiknya dilaporkan secara tertulis agar dapat ditindaklanjuti secara cepat dan akurat.

4. Bagi santri, disarankan untuk meningkatkan kesadaran dalam menjaga kebersihan, ketertiban, dan keutuhan sarana dan prasarana madrasah. Sarana dan prasarana merupakan fasilitas bersama yang menunjang kenyamanan belajar dan kehidupan di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, santri perlu dilibatkan dalam pembinaan budaya merawat fasilitas, baik melalui kegiatan kebersihan, piket, edukasi kedisiplinan, maupun pembiasaan tanggung jawab kolektif.
5. Bagi pemerintah, Kementerian Agama, dan pihak eksternal yang memiliki perhatian terhadap pendidikan Islam, disarankan untuk memberikan dukungan terhadap pengembangan sarana dan prasarana MTI Canduang, terutama dalam bentuk bantuan rehabilitasi, pengadaan fasilitas pembelajaran, pengembangan laboratorium, peningkatan fasilitas asrama, dan penguatan sistem digitalisasi inventaris. Dukungan tersebut penting karena MTI Canduang memiliki peran historis dan sosial dalam pengembangan pendidikan Islam di Kabupaten Agam dan Sumatera Barat.
6. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, misalnya melalui studi komparatif antara beberapa pesantren, penelitian kuantitatif mengenai pengaruh sarana prasarana terhadap kepuasan santri, atau penelitian campuran mengenai hubungan antara manajemen fasilitas, mutu layanan, dan peningkatan daya tampung lembaga. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada analisis

pembiayaan, digitalisasi inventaris, atau strategi pengembangan lahan pada lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren.

C. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam dan praktik pengelolaan lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren.

Pertama, implikasi teoretis. Penelitian ini memperkuat relevansi fungsi manajemen planning, organizing, actuating, dan controlling dalam menganalisis pengelolaan sarana dan prasarana pada lembaga pendidikan Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teori manajemen tidak hanya dapat digunakan untuk membaca organisasi pendidikan formal, tetapi juga relevan untuk memahami dinamika pengelolaan fasilitas pada lembaga pesantren yang memiliki karakter sosial, kultural, dan keagamaan yang khas. Penelitian ini juga memperluas kajian manajemen sarana dan prasarana dengan menempatkan peningkatan kuota penerimaan santri sebagai salah satu keluaran strategis pengelolaan fasilitas.

Kedua, implikasi praktis. Bagi MTI Canduang, penelitian ini memberikan gambaran bahwa pengelolaan sarana dan prasarana perlu dikembangkan dari pola responsif menuju pola strategis dan preventif. Pengelolaan responsif diperlukan untuk menjawab kebutuhan mendesak, tetapi pengelolaan strategis dibutuhkan agar lembaga mampu mengantisipasi peningkatan jumlah santri pada masa mendatang. Oleh karena itu, penyusunan rencana induk sarana dan prasarana, SOP pengelolaan fasilitas, sistem

inventarisasi, serta monitoring berkala menjadi kebutuhan penting dalam pengembangan lembaga.

Ketiga, implikasi manajerial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kuota penerimaan santri harus diikuti oleh kesiapan daya tampung fasilitas. Apabila kuota santri ditingkatkan tanpa kesiapan ruang kelas, asrama, sanitasi, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas pendukung, maka mutu layanan pendidikan berpotensi menurun. Dengan demikian, pengambilan keputusan terkait penerimaan santri baru perlu didasarkan pada analisis daya tampung dan kondisi sarana prasarana secara objektif.

Keempat, implikasi kebijakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pesantren tidak hanya membutuhkan dukungan kurikulum dan tenaga pendidik, tetapi juga dukungan infrastruktur yang memadai. Oleh karena itu, kebijakan bantuan sarana dan prasarana bagi lembaga pendidikan Islam perlu diarahkan pada kebutuhan nyata lembaga, terutama pesantren yang mengalami peningkatan jumlah santri tetapi menghadapi keterbatasan lahan, anggaran, dan fasilitas pendukung.

Kelima, implikasi metodologis. Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus terbukti dapat menggambarkan praktik manajemen sarana dan prasarana secara mendalam. Melalui wawancara, observasi, survei pendukung, dan dokumentasi, penelitian ini mampu menangkap dimensi teknis, administratif, dan sosial-kultural dalam pengelolaan fasilitas. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif tetap relevan digunakan untuk menelaah fenomena manajemen pendidikan yang bersifat kontekstual dan dinamis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi penguatan tata kelola sarana dan prasarana di MTI Canduang serta lembaga pendidikan Islam sejenis. Pengelolaan sarana dan prasarana yang terencana, terorganisasi, terlaksana, dan terkendali secara baik akan mendukung mutu layanan pendidikan, kenyamanan santri, efektivitas pembelajaran, serta peningkatan kapasitas penerimaan santri secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

a Wahyan, Etek, Y., Rosidin, Undang, Dermawan, O., & b Koderi. (2021). INFRASTRUCTURES ANS FACILITIES MANAGEMENT IN THE MADRASAH ALIYAH PESAWARAN, LAMPUNG PROVINCE, INDONESIA. *International Journal of Advanced Research*, *9*(6), 673–680. https://doi.org/10.21474/ijar01/13062

ALFA'IZI, D. M. (2024). *MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JEMBER DALAM MENINGKATKAN MUTU MADRASAH TAHUN 2022/2023*.

Anshori, M., Suwarno, S., & Kasbani, K. (2022). Management of facilities and infrastructure in improving the quality of Islamic education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(3), 928–939.

Arifudin, M., Sholeha, F. Z., & ... (2021). Planning (Perencanaan) Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *... : Jurnal Pendidikan ...*.

Asneli, A., Zulmuqim, Z., Nini, N., & Sriwahyuni, E. (2021). MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 4 PARIAMAN. *PRODU Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(1). https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v3i1.3771

Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam. (2024). *Kabupaten Agam dalam angka 2024*. Badan Pusat Statistik. https://agamkab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/b3d9dc2cd1da49ac38c4b4c5/kabupaten-agam-dalam-angka-2024.html?utm_source=chatgpt.com

Barnawi & Arifin, M. (2012). Manajemen sarana dan prasarana sekolah. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.

CHOTIMAH, S. H. (2021). PENGARUH MANAJEMEN SARANA PRASARANA DAN KOMPETENSI PROFESIONALITAS GURU TERHADAP PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU MTsN 8 JOMBANG. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, *1*(1), 132–139.

Darmastuti, H. (2014). Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada Jurusan Teknik Komputer dan Informatika di SMK Negeri 2 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, *3*(3), 9–20.

Dewi, T. I., & Noor, T. R. (2024). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatus Syarifah Sidoarjo. *MANAZHIM*, *6*(1), 23–36. https://doi.org/10.36088/manazhim.v6i1.3869

Efendi, I., & Sesmiarni, Z. (2022). Pentingnya Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *1*(2), 59–68.

Ellong, T. D. A. (2018). Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, *11*(1).

Fajar, D. M. (2021). THE EFFORT OF THE HEAD OF MADRASAH IN PROCUREMENT OF EDUCATION FACILITIES IN MA NURUL HUDA MUNJUL, CIREBON. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, *5*(2), 185. https://doi.org/10.24235/jiem.v5i2.9205

Fanani, B. A. (2025). Kesenjangan Infrastruktur Pendidikan di Daerah Terpencil: Studi Kasus di SDN 4 Gombengsari Kalipuro. *Al-Amin Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *3*(1), 63–78. https://doi.org/10.53398/alamin.v3i1.433

Fatmawati, N., Mappincara, A., & Habibah, S. (2019). Pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, *3*(2), 115–121.

Fauzan, A. (2018). Manajemen Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Shuffah Hisbullah Natar Lampung Selatan. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, *3*(1), 249–276.

Fauzi, M. I. F. (2020). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan. *Al-Rabwah*, *14*(02), 90–115.

Fayol, H. (2016). *General and industrial management*. Ravenio Books.

Febrina, M., & Sesmiarni, Z. (2024). Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan di Sekolah Islam: Implementation of Educational Quality Management in Islamic Schools. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, *5*(2), 433–452.

Fikri, R., & Syahrani, S. (2022). Strategi pengembangan sarana dan prasarana pembelajaran di pondok pesantren rasyidiyah khalidiyah (Rakha) amuntai. *Educational Journal: General and Specific Research*, *2*(1), 79–88.

Fitria, A., Yuniar, D. P., & Ariyanto, F. L. T. (2024). Analisis Manajemen Sarana Prasarana di Lembaga PAUD Anna Husada Bangkalan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *11*(1), 75–83. https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v11i1.23529

Hakim, L. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. repository.uinjambi.ac.id.

Hartoni, H. (2018). Impelementasi manajemen sarana dan prasarana di sekolah menengah kejuruan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, *8*(1), 178–185.

Hasibuan, A. T., Sianipar, M. R., Ramdhani, A. D., Putri, F. W., & Ritonga, N. Z. (2022). Konsep dan karakteristik penelitian kualitatif serta perbedaannya dengan penelitian kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 8686–8692.

Herianto, R., Sanuhung, F., & Wajdi, M. F. (2021). Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik melalui Manajemen Sarana dan Prasarana di Sekolah. *ARZUSIN*, *1*(1), 56–63. https://doi.org/10.58578/arzusin.v1i1.107

Hermalia, T., & Baroroh, N. (2022). MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DI MTSN 2 KARAWANG. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, *6*(1), 32. https://doi.org/10.24235/jiem.v6i1.9895

Hill, C. W. L., Jones, G. R., & Schilling, M. A. (2023). *Strategic management: theory & cases*. Cengage Learning.

Ilmi, D. (2023). The Islamic Education and Management in The Era of Disruption. *GIC Proceeding*, *1*, 91–98.

Indrawan, I. (2015). *Pengantar manajemen sarana dan prasarana sekolah*. Deepublish.

Ismail, F., Pawero, A. M. D., & Bempah, A. (2022). Probelmatika Manajemen Sarana Dan Prasarana di Madrasah Swasta. *Journal of Islamic Education Leadership*, *1*(2), 108–124. https://doi.org/10.30984/jmpi.v1i2.155

Jannah, A. M., & Aini, L. (2023). KAJIAN LITERATUR MENGENAI PERMASALAHAN PENDIDIKAN DASAR "KURANGNYA SARANA DAN PRASARANA DI SEKOLAH DASAR". *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, *13*(1), 48. https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v13i1.45521

Kaenong, H. A., Alexandri, M. B., & Sugandi, Y. S. (2024). Pemanfaatan Maksimum Sarana Dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Karsa Mulya Dalam Rangka Meningkatkan Penerimaan Peserta Didik Baru. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *7*(2), 160–176.

Kanwil Kementerian Agama Sumatera Barat / DPRD Sumatera Barat. (2025). *DPRD Sumbar bahas Ranperda Fasilitasi Penyelenggaraan Pesantren (siaran pers)*. Kanwil Kementerian Agama Sumatera Barat / DPRD Sumatera Barat. https://sumbar.kemenag.go.id/berita/post/dprd-sumbar-bahas-ranperda-fasilitasi-pesantren-sanksi-tegas-dan-kearifan-minangkabau-jadi-sorotan?utm_source=chatgpt.com

Kementerian Agama. (2023). *Jumlah pondok pesantren menurut tipe [dataset]. Satu Data Kementerian Agama.* Kemenag. https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-pondok-pesantren-menurut-tipe?utm_source=chatgpt.com

Kholid, I., & Fauzan, A. (2022). Quality Management Of Facilities And Infrastructure At Madrasa. *Journal of Advanced Islamic Educational Management*, *2*(1), 1–10.

Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang. (n.d.). (2025). Program pendidikan & profil. *MTI Canduang*. https://psb.mticanduang.sch.id/?utm_source=chatgpt.com

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.

Muslimin, T. A., & Kartiko, A. (2021). Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(2), 75–87. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.30

Muspawi, M. (2020). Memahami Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik. *Jurnal*

Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, *20*(3), 744–750.

Mustika, B., & Hamidah, A. (2025). Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Berdasarkan Kajian Literatur Terkini Tahun 2020-2025: A Systematic Literature Review (SLR). *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, *15*(2), 562–568. https://doi.org/10.37630/jpm.v15i2.2637

Na'im, Z., Yulistiyono, A., Arifudin, O., Irwanto, I., Latifah, E., & ... (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. repository.penerbitwidina.com.

Nasution, N. A., & Marpaung, S. F. (2023). Strategi kepala madrasah dalam optimalisasi sarana prasarana di Madrasah Aliyah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(2), 317–329.

Nizarani, N., Kristiawan, M., & ... (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *... : Keislaman, Sosial Dan ...*.

Nurafni, Sriwardona, & Rianawati. (2025). Optimizing Educational Facility Management: Key Strategies for Bridging the Quality Gap. *Journal of Educational Management Research*, *4*(3), 933–942. https://doi.org/10.61987/jemr.v4i3.1046

Nursaida, N., Himmah, A., & Munastiwi, E. (2025). Implementasi Biaya Pendidikan Terhadap Peningkatan Sarana dan Prasarana di SMA Sahabatqu Yogyakarta. *Tafhim Al-'Ilmi*, *16*(02), 368–380.

Putri, S. N. (2023). Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah. *Thawalib Jurnal Kependidikan Islam*, *4*(2), 95–104. https://doi.org/10.54150/thawalib.v4i2.233

Rahayu, S. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. *J. Isema Islam. Educ. Manag*, *4*, 77–92.

Ridwanulloh, M. U., Rohmah, I. A., & Sholikhah, N. Q. (2023). Optimalisasi Manajemen Sarana Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SDN Banjaran 4 Kota Kediri. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, *4*(2), 127–144. https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1062

Riyadi, S. (2025). Strategi pengelolaan sarana prasarana pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 5219–5228.

Sari, N. D. (2021). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*.

Saway, M. H. M. (2019). Implementasi Manajemen Pembiayaan dalam Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Madrasah Aliyah di Kabupaten Bandung. *MANAZHIM*, *1*(2), 130–141. https://doi.org/10.36088/manazhim.v1i2.217

Sholehah, M., Kholid, I., Subandi, S., Ayu, S. M., & Junaidah, J. (2023). Manejemen Sarana Prasarana Pendidikan di SMP dan SMA IT IMBOS Pringsewu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, *8*(1), 33–43. https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v8i01.274

Simbolon, A. M. Y., Yanti, I., Sumarni, W., & Arif, M. (2023). KONSEP MANAJEMEN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI). *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, *7*(2), 459–476.

Siregar, R., Simbolon, A. M. Y., Hasibuan, S. I., Arifin, R. A. N., & Syakila, S. (2025). Pengantar Administrasi Pendidikan Dari Teori Menuju Praktik Pengelolaan Sekolah Yang Bermutu. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 591–597.

Soleha, S., Syahira, N., Nurumairoh, N., Tumini, T., Romadhan, R., Alvarishi, S., Redhi, R., & Andriesgo, J. (2025). Strategi Pengelolaan Sarana dan Prasarana Sekolah dalam Meningkat Efektifitas Pembelajaran. *PEMA*, *5*(2), 377–387.

Sudharsono, M., Rossi, A. R. Z., Sekarwangi, D. P., & Wibiwirutami, T. (2024). MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *10*(04), 212–221.

Susan, E. (2019). Manajemen sumber daya manusia. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *9*(2), 952–962.

Syaban, M. (2019). Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan ….*

Tarman, T., Setiyati, S., Metta, M., & Warman, W. (2024). OPTIMALISASI PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM. *El-Buhuth Borneo Journal of Islamic Studies*, 509–526. https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v6i2.8816

Triarsuci, D., Qodri, H. T. A.-, Rayhan, S. A., & Marini, A. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pengelolaan Infrastruktur Sekolah Dasar: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(3), 15. https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.551

Ula, K., Farida, E., & Athia, I. (2025). Pengaruh Strategi Promosi, Sarana Prasarana, Dan Kemudahan Pembayaran Terhadap Keputusan Pendaftaran Santri Baru Di PP. Darul Ulum Al-Fadholi. *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, *14*(02), 241–250.

Usman, H. (2013). *Manajemen: teori, praktik, dan riset pendidikan*.

Utsman, M., Bahtiar, B., & Yakin, N. (2022). UPAYA MENINGKATKAN INFRASTRUKTUR PEMBELAJARAN DAN LINGKUNGAN UNTUK BERKELANJUTAN PRAKTIK MUTU PENDIDIKAN. *Jurnal Isema Islamic Educational Management*, *7*(2), 143–152. https://doi.org/10.15575/isema.v7i2.18626

Wahidmurni, W. (2017). *Pemaparan metode penelitian kualitatif*.

Wijaya, N. A. P., Sesmiarni, Z., Ilmi, D., Zakir, S., Simbolon, A. M. Y., & Mulia, E. (2023). PENGEMBANGAN MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MERDEKA BELAJAR. *Jurnal Kepemimpinan Dan*

Pengurusan Sekolah, *8*(3), 171–180.

Wiyani, N. A., & Pd, M. (2022). *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan*.